

NALAR DAN IDEOLOGI TAFSIR AL-QUR'ĀN

(Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir Al-Azhār*)



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat
Memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Reza Ashari Aditarsa

NIM : 1904026050

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Ashari Aditarsa

NIM : 1904026050

Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

NALAR DAN IDEOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir Al-Azhār*)

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 25 September 2023

Pembuat Pernyataan



Reza Ashari Aditarsa

NIM: 1904026050

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Reza Ashari Aditarsa

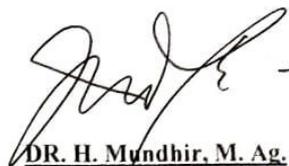
NIM. 1904026050

HALAMAN PEMBUKA

Semarang, 25 September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



DR. H. Mundhir, M. Ag.

NIP. 197105071995031001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Reza Ashari Aditarsa

NIM : 1904026050

Judul : Nalar dan Ideologi Tafsir Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir Al-Azhār*)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 11 Oktober 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Oktober 2023

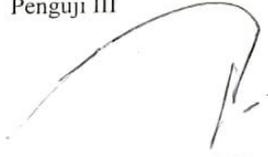
Sekretaris Sidang/Penguji II


Ketua Sidang/Penguji I
M. Subabudin, M. Ag
NIP. 197912242016011901


Mutma'inah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

Penguji III

Penguji IV


H. Sukendar, MA.,PhD.
NIP. 197408091998031004


Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Pembimbing I


Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Reza Ashari Aditarsa

NIM : 1904026050

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Judul Skripsi : Nalar dan Ideologi Tafsir *Al-Qur'ān* (Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsīr Al-Azhār*)

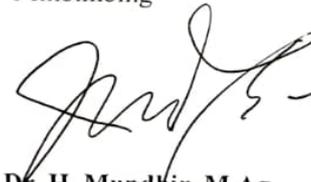
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 September 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

MOTTO

“الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ ، لَا عَقْلَ لَهُ”

“Agama adalah akal, barangsiapa tidak punya agama maka ia tidak punya akal”

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan lancar. Semu aini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Mundhir, M. Ag.
4. Wali dosen serta dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. H. Mundhir, M. Ag. yang telah merestui dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Keluarga penulis, dari kedua orang tua penulis Bapak Asep Mintarsa dan Ibu Aliza Sophia Veronica serta kedua adik penulis Raka Agung Mahardika dan Aisyah Iffat Mahassin yang tak pernah putus dalam memberikan dukungan dan doa baik berupa materi maupun non-materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 terkhususnya kelas IAT-B yang telah berjuang Bersama dan memberikan semangat selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
7. Selurh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini penulis ucapkan *jazākumullāh ahsanal jazā*

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 25 September 2023

Penulis

Reza Ashari Aditarsa

NIM. 1904026050

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, Adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam Bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Adapun yang digunakan pada transliterasi ini Sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | <i>Ba</i> | B | Be |
| ت | <i>Ta</i> | T | Te |
| ث | <i>Ša</i> | Š | Es (dengan titik diatas) |
| ج | <i>Jim</i> | J | Je |
| ح | <i>Ĥa</i> | Ĥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | <i>Kha</i> | Kh | Ka dan Ha |
| د | <i>Dal</i> | D | De |

| | | | |
|---|---------------|----|-----------------------------|
| ذ | <i>Ḍal</i> | Ḍ | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | <i>Ra</i> | R | Er |
| ز | <i>Zai</i> | Z | Zet |
| س | <i>Sin</i> | S | Es |
| ش | <i>Syin</i> | Sy | Es dan Ye |
| ص | <i>Ṣad</i> | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | <i>Ḍad</i> | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | <i>Ṭa</i> | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | <i>Ẓa</i> | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | <i>‘Ain</i> | ‘ | Koma Terbaik (Atas |
| غ | <i>Gain</i> | G | Ge |
| ف | <i>Fa</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qaf</i> | Q | Ki |
| ك | <i>Kaf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lam</i> | L | El |
| م | <i>Mim</i> | M | Em |
| ن | <i>Nun</i> | N | En |
| و | <i>Wau</i> | W | We |
| ه | <i>Ha</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ﺀ | Apostrof |
| ي | <i>Ya</i> | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab itu seperti halnya vokal Bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal Tunggal (*monofong*) dan vokal rangkap (*diftong*)

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, Adapun transliterasinya sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|---------------|-------------|------------|
| ـَ | <i>Fathah</i> | A | A |
| ـِ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| ـُ | <i>Dammah</i> | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab memiliki lambing gabungan antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|---------------|---------------------------------------|-----------------|------------|
| ـَ + ي | <i>Fathah dan Ya</i> Sukun | Ai | A dan I |
| ـَ + و | <i>Fathah dan</i> <i>Wau Sukun</i> | Au | A dan U |
| CONTOH | | | |
| بَيْنَكُمْ | | <i>Bainakum</i> | |
| قَوْل | | <i>Qaul</i> | |

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal Panjang Bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------------------------------------|-------------------|---------------------|
| اَ + ا | <i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> | Ā | A dan garis di atas |
| اِ + ي | <i>Fathah</i> dan <i>Alif Maqṣūr</i> | Ā | A dan garis di atas |
| اِ + يّ | <i>Kasrah</i> dan <i>Ya Mati</i> | Ī | I dan garis di atas |
| اُ + و | <i>Ḍammah</i> dan <i>Wawu Mati</i> | Ū | U dan garis di atas |
| CONTOH | | | |
| جاهلية | | <i>Jāhiliyyah</i> | |
| يسعى | | <i>Yas 'ā</i> | |
| كريم | | <i>Karīm</i> | |
| فروض | | <i>Furūd</i> | |

4. Ta' Marbutah

Transliterasi *Ta' Marbutah* ini menempati dua tempat :

a). *Ta' Marbutah* Hidup

Ta Marbutah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah, atau dhammah. Adapun transliterasinya berupa /t/.

| CONTOH | |
|--------------|-----------------------|
| زكاة الفطر | <i>Zakātul fitri</i> |
| روضة الأطفال | <i>Raudatul atfāl</i> |

b). *Ta Marbutah* mati

Ta Marbutah yang dimatikan sebab berharakat *sukun*, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat *ta marbutah* disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang melebur ke dalam Bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

| CONTOH | |
|----------------|---------------------------|
| هبة | <i>Hibah</i> |
| جزية | <i>Jizyah</i> |
| كرامه الأولياء | <i>Karāmah al-Auliyā</i> |

5. **Syaddah**

Syaddah atau yang biasa disebut dengang *tasydid*. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

| CONTOH | |
|----------|----------------|
| رَبَّنَا | <i>Rabbanā</i> |
| نَزَّلَ | <i>Nazzala</i> |
| الْحَجَّ | <i>Al-Hajj</i> |

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut :

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf *syamsiah*

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf *qamariah*

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

| CONTOH | |
|-------------|---------------------|
| الرجل | <i>Ar-rajulu</i> |
| السَّيِّدَة | <i>As-sayyidatu</i> |
| الشمس | <i>Asy-syamsu</i> |
| القلم | <i>Al-qalamu</i> |

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di Tengah dan akhir kata, Adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

| CONTOH | |
|----------|-----------------|
| النَّوْء | <i>An-nau'u</i> |
| شَيْء | <i>Syai'un</i> |

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik isim, fiil maupun huruf ditulis secara terpisah, Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

| CONTOH | |
|---|---|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ | <i>Wa Innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i> |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ | <i>Ibrāhīmul Khafīl</i> |

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab, huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

| CONTOH | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ | <i>Inna awwala baitin</i> |
| وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ | <i>Wallāhu bikullo sy'in alīm</i> |

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan ilmu tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| NOTA PEMBIMBING | v |
| MOTTO | vi |
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | vii |
| TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Metodologi Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II NALAR, IDEOLOGI DAN TAFSIR | 13 |
| A. Pengertian Nalar, Ideologi dan Tafsir | 13 |
| B. Nalar Tafsir..... | 23 |
| C. Ideologi Tafsir | 30 |
| BAB III HAMKA : BIOGRAFI DAN TAFSIR AL-AZHAR | 36 |
| A. Latar Belakang dan Kepribadian Hamka | 36 |
| B. Buah Pemikiran dan Karya Hamka..... | 45 |
| C. Sejarah dan Keadaan Sosial Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 58 |
| D. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar | 61 |
| E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar | 65 |
| BAB IV NALAR DAN IDEOLOGI TAFSIR AL-AZHAR | 68 |
| A. Nalar Tafsir Al-Azhar..... | 68 |
| B. Ideologi Tafsir Al-Azhar | 72 |
| BAB V PENUTUP..... | 81 |

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 81 |
| B. Saran | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengungkap nalar dan ideologi tafsir Al-Qur'an dari Buya Hamka dalam karyanya *Tafsir Al-Azhār*. Hamka menuliskan tafsirnya dilatar belakangi oleh keadaan umat Islam yang dinilai masih sangat kurang dalam Pendidikan Islam dan ditujukan kepada umat Islam di Indonesia terutama untuk memahami ajaran Islam. Namun, dari hasil penafsiran hamka tentang pesan-pesan di dalam *al-Qur'ān*, banyak hasil penafsirannya yang kontradiktif serta bertolak belakang dengan pemikian mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini, penulis mengambil tema-tema yang berkaitan dengan taklid, tawassul, dan lain sebagainya. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sumber primer penelitian ialah kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, atau tulisan yang berkaitan dan membahas mengenai Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Kemudian data penelitian, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode analisis tersebut, penulis berupaya menguraikan permasalahan penelitian. Berdasarkan analisis penulis, *Tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka hadir sebagai pembaharu pemikiran dalam perihal ketuhanan seperti yang telah berkembang dalam masyarakat Islam Indonesia. Pemikirannya termasuk kontroversial ketika pertama kali tampil kemuka dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dipicu oleh slogan “kembali kepada *al-Qur'ān* dan *Sunnah*” yang berbeda dengan pemikiran Islam Indonesia. Pribadi Hamka berperan penting pada mengemukanya pemikiran tersebut yang dengan gigih mempublikasikan pemikirannya melalui berbagai media yang ia ciptakan. Hal tersebut diperkuat dengan temuan lainnya, yakni Hamka memasukkan unsur subjektifitasnya dalam menafsirkan *al-Qur'ān* demi untuk membela pandangannya dalam beragama. Hamka dalam menafsirkan *al-Qur'ān* pada karyanya *Tafsir Al-Azhār* menggunakan nalar kritis serta mengandung ideologi puritan. Kriteria-kriteria ideologi yang tampak ialah, cenderung kembali kepada kemurnian agama yaitu mengandaikan kembalinya Islam pada “masa keemasan” yang murni dengan semboyannya yaitu kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Kata kunci: Nalar Kritis, Ideologi Puritan, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala pesan yang disampaikan oleh Allah SWT melalui *al-Qur'ān* merupakan suatu kebenaran yang mutlak dan memiliki ikatan yang sangat kuat bagi umat islam. Dan pesan-pesan yang disampaikan tersebut juga memiliki sebuah tujuan, yaitu dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-nās*) sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah *Al-Baqarah* (2) ayat 185

"شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ

الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu barangsiapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS Al-Baqarah (2) : 185)¹

Selain menjadi petunjuk bagi seluruh umat Manusia, pesan-pesan yang dicantumkan di dalam *Al-Qur'ān* juga sekaligus dijadikan sebagai sumber hukum (*Mashādir al-Ahkām*). maka dari itu, hal yang harus diterapkan oleh umat islam agar dapat memahami kitab sucinya adalah melakukan penafsiran terhadap pesan-pesan yang disampaikan di dalam *Al-Qur'ān*, berdialog dengan *Al-Qur'an* melalui kegiatan penafsiran juga ditujukan agar pesan-pesan yang ada didalam *Al-Qur'ān* dapat tersampaikan dengan benar terhadap realitas sosial yang ada.² Sehingga tidak dapat menimbulkan kesalah pahaman umat manusia terhadap pesan-pesan yang tercantum di dalam *Al-Qur'ān*.

¹Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’I, 2003), 346

² Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama* (Jakarta: Mizan, 2007), 54.

Posisi dan derajat *Al-Qur'ān* telah ditetapkan sebagai kitab suci yang dalam konteks theologis akan selalu terjaga dan tidak akan tercemari atau berubah hingga hari akhir nanti. Keterlibatan Allah SWT yang menyebabkan itu semua terjadi, baik makna dan lafadz akan selalu eksis sepanjang masa, hal itu juga yang membuat *Al-Qur'ān* sebagai salah satu mukjizat dari nabi Muhammad SAW. *Al-Qur'ān* diturunkan sebagai bentuk kebenaran yang mutlak sehingga Allah SWT menyuruh umat Nabi Muhammad SAW untuk mempelajari dan memahami mukjizat tersebut. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa mempelajari *Al-Qur'ān* merupakan sebuah kewajiban. Salah satu usaha yang harus dilakukan untuk dapat mengerti dan memahami secara akurat dari pesan-pesan yang disampaikan di dalam *Al-Qur'ān* adalah menafsirkannya.

Bagi umat Islam, *Al-Qur'ān* diturunkan tidak hanya sebagai panduan saja, akan tetapi dapat dijadikan juga sebagai dasar ideologi umat islam. Umat islam terus berkembang dalam hal menggali keilmuan yang berada dari dalam *Al-Qur'ān*. Secara ilmu, aktivitas merumuskan ideologi seseorang merupakan suatu hal yang tidak bisa dilarang. Sebab, manusia akal selalu berkembang dalam berpikir serta senantiasa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Ideologi seorang penafsir berpengaruh dalam memahami *Al-Qur'ān* dan penafsirannya. Hal itu selaras dengan realita banyak terciptanya karya-karya tafsir yang memiliki hasil penafsiran yang beragam dan plural terhadap satu objek ayat yang sama. Mereka menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan jalan pikir mereka dan menggunakan dalil-dalil untuk menyokong ideologi pemikiran masing-masing yaitu dengan cara terpaksa mencampurkan pesan *Al-Qur'ān* dengan pandangan madzhabnya. Penyebabnya, tidak sedikit dari pesan-pesan *Al-Qur'ān* yang ditafsirkan oleh mereka menggunakan cara yang tidak proporsional dan ditafsirkan secara menyimpang dari arti yang sebenarnya, dikarenakan mereka menafsirkan pesan-pesan al-Qur'an dalam rangka mendukung ideologi yang diyakininya.

Posisi seorang mufasir sangat berpengaruh dan menentukan produk tafsirnya, karena tidak dapat terlepas dari ideologi dirinya maupun kelompok,

sekalipun mufasir berusaha untuk menghindari adanya keterpengaruhan tersebut. Menurut Ignaz Goldziher, kepentingan-kepentingan arus pemikiran seraya menjadikan *al-Qur'ān* sebagai dasar kesesuaian pemikiran seseorang atau sekelompok orang dengan Islam. Sehingga seseorang dapat mengklaim dirinya memiliki sebuah posisi dan mempertahankan dirinya di tengah ajaran Islam.³

Nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah⁴ sudah tidak asing lagi dalam dunia tafsir terkhususnya pada tafsir era kontemporer di Kawasan Indonesia ini. Hamka berasal dari sebuah keluarga yang ayahnya yaitu Abdul Karim bin Amrullah diketahui sebagai seorang pelopor Gerakan pembaharuan Islam, yaitu Gerakan Islah atau *Tajdid* di Minangkabau. Hamka merupakan seorang ulama yang aktif dalam keorganisasian Muhammadiyah dan sempat terjun ke dunia politik yaitu dengan bergabung ke partai masyumi. Pada tahun 1975, Hamka dilantik menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mempunyai misi di MUI yaitu Menggalang persatuan umat Islam di Indonesia dan mengajak umat islam Indonesia untuk Kembali kepada ajaran agama yang murni sesuai dengan petunjuk yaitu pesan-pesan yang berada di dalam *Al-Qur'ān* dan Sunnah.

Sebagai seorang penafsir yang tumbuh di lingkungan tajdid, tentu isu-isu seperti tahayyul, tawasul, bid'ah, dan khurafat sering digambarkan dalam konotasi yang negatif. Padahal, isu-isu juga sering dibicarakan oleh Al-Qur'ān. Dalam beberapa kesempatan, Ketika menafsirkan ayat-ayat seperti contoh diatas, Hamka cenderung kepada penolakan.

Hal ini tentu menjadi pertanyaan tersendiri, apakah Hamka memanfaatkan momen ayat itu untuk mendukung ideologinya. Dalam asumsi penulis, ketika hamka dalam menafsirkan ayat tentang tema diatas tersebut, ia dipengaruhi oleh latar belakangnya yang cukup kontradiktif dengan isu

³ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

⁴ Selanjutnya nama Haji Abdul Karim Amrullah akan penulis tulis dengan “Hamka”.

tersebut. Karena ideologi tersebut sangat mengedepankan tentang kemurnian ajaran agama dan selalu mengutamakan kepada ajaran Allah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Juga sangat menentang terhadap ajaran yang mengandung *tawassul*, *tahayyul* dan *khurafat*. Ini membuktikan bahwa seorang penafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengangkat penelitian ini ke level yang lebih serius dengan menguak dari apa yang dibalik dari penalaran dan ideologi hamka saat melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* yang bertemakan tentang berbagai macam hal seperti hal-hal yang membahas tentang ketauhidan atau teologis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nalar Tafsir Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār*?
2. Bagaimana Ideologi Tafsir Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengenai tujuan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas diantaranya yakni untuk mengetahui tentang bagaimana Nalar dan Ideologi Penafsiran dari Buya Hamka dalam menafsirkan Ayat-Ayat dalam *Al-Qur'an* yang terdapat dalam karyannya yaitu *Tafsir Al-Azhār*.

Sebuah penelitian dibuat pasti dengan tujuan lain yaitu menjadikan karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi siapapun. Berbicara mengenai beberapa manfaat dari penelitian ini diantara lain adalah :

1. Dari segi teoritis :
 - a) Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan bagi tentang Ideologi Penafsiran Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhār*
 - b) Sebagai bahan referensi yang kedepannya bisa dikembangkan oleh peneliti sehingga didapatkan hasil yang lebih baik lagi.

2. Dari sisi praktis :

- a) Untuk peneliti, penelitian ini menjadi tambahan wawasan dan referensi dan berguna sebagai pelatihan untuk membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi kedepannya. Selain itu juga sebagai kewajiban peneliti sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan tugas.
- b) Untuk pembaca, sebagai informasi tambahan, referensi, menambah wawasan tentang kegunaan dilaksanakannya penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sekali guna mendapatkan gambaran mengenai hal yang akan diteliti tersebut apakah bahasan yang akan diteliti sudah pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain atau belum pernah sama sekali dan diharapkan tidak terjadi pengulangan dan pembahasan atau penelitian tersebut akan tetap terjaga keasliannya.

Dalam melakukan penelusuran tinjauan Pustaka, penulis sudah menemukan referensi-referensi penelitian yang berhubungan dengan Nalar tafsir, Ideologi, dan Buya Hamka. Berikut penulis cantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema diatas diantaranya adalah,

Penelitian yang berbentuk artikel dari Darul Mahmadah yang berjudul Pemikiran Hamka tentang taubat dalam *al-Qur'ān* (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka) yang diterbitkan oleh jurnal al-Fath pada tahun 2017. Taubat yang merupakan solusi bagi hamba-hamba Allah SWT yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan ketetapan-Nya karena pelakunya akan mendapatkan balasan dan siksaan jika tidak menerapkan solusi tersebut yaitu bertaubat kepada Allah SWT. Berawal dari pemaparan dan pendataan yang dilakukan penulis terhadap ayat ayat yang membahas masalah taubat, maka dihasilkan bahwa di dalam *al-Qur'ān* ayat-ayat yang membahas taubat ini berjumlah 68 ayat di dalam 25 surah. Disimpulkan bahwa konsep taubat menurut Buya

Hamka dalam Tafsirnya adalah membersihkan hati, kembali kepada jalan yang benar dan lurus setelah menempuh perjalanan yang sesat dan tidak berujung. Menurutnya satu-satunya cara untuk membersihkan jiwa dari kotoran yang dinamakan dosa adalah dengan melakukan pertaubatan kepada Allah SWT.⁵

Penelitian berbentuk skripsi dari Wildan Fahrudin yang berjudul *Pemikiran Buya Hamka dalam Tafsīr Al-Azhār* tentang Ummah yang di terbitkan pada tahun 2021. Berawal dari masalah yang diangkat oleh penulis yaitu pemahaman masyarakat di Indonesia ini yang masih sangat kurang mengenai “Nasionalisme”. Dibuktikan dengan banyaknya konflik yang disebabkan oleh kurangnya rasa saling memiliki, hal tersebut telah dinilai oleh peneliti pada setiap kejadian konflik yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia ini. Karena Al-Qur’an memiliki gagasan mengenai Ummah yang berbicara tentang idealnya hubungan seorang Muslim dengan sesamanya dan kaum Muslim dengan kaum lainnya. maka peneliti mengangkat gagasan ummah tersebut menurut Buya Hamka dan menghubungkan dengan kontekstualisasinya pada era sekarang. Dihasilkan dari konsep Hamka tentang ummah yang ideal baginya adalah mereka yang berdakwah dan menarasikan perdamaian antar sesama masyarakat.

Penelitian yang berbentuk Skripsi oleh Oktari Yuliandra yang berjudul *Istidrāj* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang diterbitkan pada tahun 2021. Dijelaskan didalamnya penafsiran *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Maka dihasilkan bahwa Istidraj menurut Hamka adalah suatu kesenangan atau kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada seseorang akan tetapi mereka melakukan perbuatan yang melanggar syariat akan tetapi Allah akan terus menerus mengasihi dan memberikan nikmat-Nya kepada seseorang tersebut.

Buku karya H. Rusydi Hamka yang merupakan anak kandung kedua dari H Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) yang berjudul *Buya*

⁵ Darul Mahmadah, *Pemikiran Hamka tentang taubat dalam al-Qur’ān* (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka), (jurnal al-Fath : 2017), 167

Hamka Pribadi dan Martabat yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit Noura di Jakarta Selatan. Dijelaskan didalamnya Biografi Perjalanan Buya Hamka secara lengkap dimulai dari hal-hal yang besar dalam sepanjang hidup Hamka seperti pemikiran, Riwayat Pendidikan, Karir, Karya-karya yang dihasilkan Buya Hamka. Sampai kepada hal-hal yang kecil dalam hidup Hamka seperti Humor atau candaan Hamka. Isinya bukan berbentuk sarat dan data akan tetapi cenderung kepada Novel yang dikarang oleh seorang anak yang merindukan ayahnya yang sudah meninggal dunia. Dan berisi sesuai pengalaman dan fakta yang dialami secara langsung oleh Hamka, Istri beserta anak-anaknya bukan cerita rekayasa atau kebohongan-kebohongan. Tidak luput juga memasukkan lampiran-lampiran yang Hamka tulis tatkala ditahan di dalam penjara oleh rezim Soekarno.

Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Siti Nafsiyatul Ummah yang berjudul *Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhār* dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019 di Surabaya. Berawal dari memaparkan kisah yang dialami Ketika Rasulullah SAW berhijrah pada tahun 622 M yang memiliki nilai yang sangat tinggi di dalam perjalanan sejarah dunia Islam dan banyak hal-hal yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran serta hikmahnya. Setelah itu penulis memaparkan ayat serta memberikan penjelasan tentang ayat yang membahas tentang hijrah melalui penjelasan dari Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*. Maka Hamka menyimpulkan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat atau dari suatu perbuatan menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik. Sesuatu yang lebih ini bisa diartikan sebagai tempat tinggal, perkataan, kebiasaan dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk kontekstualitasnya adalah bertujuan agar dapat merubah kehidupan yang awalnya buruk menjadi lebih baik, akhlak yang buruk menjadi lebih baik juga, dan kehidupan syirik menuju jalan Ilahi.⁶

⁶ Siti Nasyifatul Ummah, *Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan kontekstualitasnya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia*, (Surabaya : 2019), 91

E. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan data yang kemudian dilakukan penulisan dan penyimpulan pada data yang telah dilakukan kepada karya tulis ilmiah. Sebuah Skripsi yang memenuhi klasifikasi dan kriteria karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan isinya perlu menggunakan metode-metode dalam melakukan penelitiannya,⁷ maka saya melakukan penulisan data skripsi ini dengan menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang tercantum pada Rumusan Masalah, Jenis Penelitian yang sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini adalah Penelitian Kualitatif,⁸ dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa *library research* atau Kepustakaan.⁹ Terbilang sesuai dengan pembahasan ini dikarenakan Jenis Penelitian ini lebih menekankan kepada validitas data yang terkumpul dan tidak dapat diukur secara langsung. Bahan Pustaka yang digunakan mengacu pada karya ilmiah, buku-buku, dan literatur yang utuh dan mengambil dari perpustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

Masalah yang dihadapi pada penelitian ini adalah sebuah fenomena berupa Nalar dan Ideologi Tafsir. Diawali dengan Mentransmisikan Pemikiran-pemikiran Buya Hamka, yakni hasil dari Hamka memaknai pesan-pesan yang tercantum di dalam *al-Qur'ān*.

2. Metode Pengumpulan Data

⁷ Norma Agustiwa, *Studi Komparatif pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Qudamah Tentang Talak Tafwid* (Semarang, 2022), 16

⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. 35, 6.

⁹ 41 penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan referensi kepustakaan (buku) sebagai sumber datanya. Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 40.

Pada Penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui pembacaan data-data yang terkait dengan tema skripsi, kemudian melakukan pencatatan (Dokumentasi) bahan-bahan Pustaka yang mempunyai relevansi dengan bahasan. Data-data tersebut tentu terdiri dari data primer dan data sekunder.¹⁰ Kemudian diklasifikasikan, dikategorikan, serta melakukan penyimpulan dari semua bahan-bahan Pustaka yang telah dikumpulkan berdasarkan petunjuk-petunjuk logika dan konstruksi teoritisnya.

Secara Khusus, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengacu Pada Tafsir *Al-Azhār*
- 2) Mengambil beberapa Ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan tema teologi dan sosial yang cenderung kepada penganalisisan Buya Hamka tentang ayat tersebut dan dihasilkan berupa sebuah Nalar dan Ideologi Penafsiran
- 3) Menempatkan Ayat *Al-Qur'ān* yang sesuai dengan pembahasan
- 4) Memberi penjelasan singkat pada ayat tersebut, supaya mudah dalam memahaminya

3. Analisis Data

¹⁰ Menurut Suharismi Arikunto, data primer merupakan data dalam yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen grafis yang dapat memperkaya data primer. Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.

Dalam menganalisis data¹¹ skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik.¹² Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data skripsi ini adalah, diawali dengan menjelaskan data-data pustaka yang sudah dikumpulkan sebagaimana adanya; kemudian penulis mulai menganalisa data-data tersebut berdasarkan konteks yang berhubungan dengannya agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pada tahapan ini penulis mengambil beberapa contoh ayat yang berhubungan dengan suatu tema, dan melihat apa hasil penjelasan Hamka tentang ayat tersebut. Karena hal itu sangat berpengaruh untuk melihat Nalar dan ideologi dari Hamka tersebut. Berdasarkan analisis tersebut maka penulis menguraikan berdasarkan dengan Rumusan Masalah yaitu, Bagaimana Nalar dan Ideologi Tafsir Hamka.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sehingga mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan, maka penulis merancang sistematika penulisan skripsi ini yang terdiri dari 5 bab, yaitu dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1, Pada bab ini penulis memulai pembahasan ini yang terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan peneliti membahas permasalahan Nalar dan ideologi dari penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'ān*. Dicantumkan Fokus masalah yang diteliti setelah menjelaskan latar belakang dari masalah diatas, kemudian membuat rumusan masalah guna menjawab pokok masalah, serta

¹¹ Menurut Dadang, analisis data adalah suatu usaha untuk melakukan pembacaan terhadap variable data yang telah didapatkan dan diklasifikasikan berdasarkan kriterium yang sesuai secara sistematis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar dan valid Dadang K. Ahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 102. Mengambil kutipan dari, *Studi Komparatif pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Qudamah Tentang Talak Tafwid* (Semarang : Eprints Walisongo, 2022), 19

¹² Deskripsi analitik merupakan rancangan organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori dan hubungan-hubungan yang disarankan atau muncul dari data. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 257. Mengambil kutipan dari Ahmad Sopian, *Ideologi Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hasan* (Jakarta : 2021), 17

menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Dipaparkan kajian Pustaka yaitu penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tema pembahasan ini guna menjadikan referensi bagi peneliti. Dan diakhiri dengan penulisan metode penelitian dan sistematika penulisan sebagai rancangan dari skripsi yang akan dibuat.

Bab II, Pada bab ini berisi tentang teori-teori definitif dari objek penelitian. Ditampilkan mengenai kajian teoritis dari nalar, ideologi, tafsir dan sihir. Kemudian peneliti menghubungkan antara ideologi dan tafsir, dan berlanjut pada pembabakan nalar dalam sejarah tafsir *al-Qur'ān* yaitu Nalar Quasi-Kritis, Nalar Ideologis, dan Nalar Kritis. Selanjutnya menganalisis Ideologi dalam Islam yang menghasilkan pembagian Ideologi Islam menjadi dua bagian yaitu Ideologi Moderat dan Ideologi Puritan. Pembahasan pada bab II ini akan menjadi pijakan atau bisa menjadi pembuka karena pembahasannya yang bersifat lebih umum sebelum masuk ke dalam pembahasan yang lebih rinci dan mendalam lagi yang dijelaskan pada bab III dan bab IV.

Bab III, Menjelaskan dan memaparkan mengenai Buya Hamka yang meliputi: Biografi perjalanan hidup Hamka termasuk Pendidikan, karir, dan karyanya terkhusus tafsir Al-Azhar yang menjadi bahasan utama pada penelitian ini, metode dan corak yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Bab IV, Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis penulis mengenai Nalar dan Ideologi dalam tafsir Al-Azhar. Penulis menampilkan pemikiran-pemikiran Buya Hamka dengan membaca tafsirnya beserta menguhubungkannya dengan teori yang sudah dijelaskan juga teori yang terdapat pada bab II. Penulis menyajikan pembacaan atas pemikiran tafsir Hamka dengan melihat nalar tafsir dan ideologi tafsirnya.

BAB V Penutup. Bab ini berisi jawaban atas permasalahan yang diangkat. Pada bagian ini pula penulis merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut, dan menyarankan pemanfaatan praktis hasil penelitian ini.

Pemaparan hasil dan rekomendasi penelitian lanjutan terangkum dalam sub bab kesimpulan dan saran.

BAB II

NALAR, IDEOLOGI DAN TAFSIR

A. Pengertian Nalar, Ideologi dan Tafsir

1. Nalar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Nalar memiliki makna akal pikiran serta aktivitas seseorang yang bersifat logis atau masuk akal, dan memiliki makna juga kekuatan pikir dan jangkauan pikir.¹ Jadi, nalar dapat dimaknai tentang penggunaan manusia terhadap akal pemikirannya, cara berpikir logis atau sesuatu hal dikembangkan dan dikendalikan dengan akal pikiran yang benar berdasarkan fakta, norma atau prinsip, akan tetapi bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman.²

Ditinjau secara Bahasa Arab, kata Nalar jika dimasukkan ke dalam Bahasa Arab menjadi kata *'Aql* yang berarti “pikiran” atau termasuk kata asing yang diserap menjadi Bahasa Indonesia yang berarti “akal”. Menurut T.M Usman el-Muhammady dalam buku Ilmu Ketuhanan yang Maha Esa mengatakan bahwa: “dalam Bahasa Arab kata “*Aql*” memiliki makna ‘ikatan’ yang mencakup beberapa aspek diantaranya pikiran (*al-fikr*), perasaan (*al-wujdan*), dan (*al-irādah*). Menurutnya apabila ikatan tersebut tidak mencakup segala aspek tersebut, maka hal tersebut tidak dapat dinamakan sebagai akal.³

Kata *'aql* tidak hanya berarti pikiran, jika disandingkan dengan kata *fakkara* yang berarti berfikir, *fahima* yang bermakna memahami, dan *dabbara* yang berarti merenungkan, kata *'aql* juga dapat diartikan juga sebagai nalar atau intelek. Hal tersebut menjadi berbeda setelah Al-Qur’an menjelaskan bahwa mereka yang tidak mempercayai pesan-pesan Allah di dalam Al-Qur’an, disebut juga sebagai orang yang tidak menggunakan nalar meskipun mereka bisa berpikir. Disamping itu Al-Qur’an menganggap bahwa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Redaksi Pustaka Indonesia, 2005), 772.

² Fuadi, *Fungsi Nalar menurut Muhammad Arkoun*, (Aceh : Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016), 36

³ Miska Muhammad Amien, *Epistemology Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 2006),33

'*aql* tidak hanya terletak pada otak atau kepala akan tetapi juga terletak pada hati. Seperti yang disebutkan pada Al-Qur'an,

“كذلك يبين الله لكم الآيات لعلكم تتفكرون”

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu menggunakan akal pikiran kalian.” (QS. Al-Baqarah :219)⁴

Dijelaskan pada ayat diatas hukum-hukum Allah SWT melalui Rasulullah SAW kepada umatnya supaya para manusia menggunakan nalar pikiran mereka terhadap hikmah-hikmahnya. Maka dari situlah akan dipertemukan antara wahyu dan akal.⁵

Muhammad Arkoun menganggap bahwa nalar itu bersifat plural, sebab setiap aliran atau mazhab yang mendasarkan diri kepada sejumlah aksioma (pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa adanya pembuktian) yang menyebabkan nalar tersebut berguna dan berkerja dengan mekanisme tertentu dan memiliki batasan-batasan yang ketat dan pasti. Ibnu Khaldun berpendapat mengenai fungsi dari nalar adalah dijadikan sebagai sebuah timbangan yang cermat, yang menghasilkan sebuah kepastian dan kepercayaan, tetapi dalam mempergunakan nalar untuk menimbang hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas yaitu yang berhubungan dengan keesaan Allah atau hidup di ahirat kelak, atau hakikat kenabian (*nubuwwah*), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan atau yang lainnya yang terletak di luar dari ruang lingkup kegunaan akal, sebagai permisalan yaitu sama dengan mempergunakan timbangan pada warung untuk menimbang gunung, hal ini berarti bahwa timbangan tersebut tidak dapat dipermasalahkan.

⁴ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 286

⁵ Maksud dari ayat tersebut menurut tafsir Al-Muyassar adalah “Demikianlah hukum-hukum Allah yang telah disyariatkan kepada kamu semua. Dia Pemilik hukum dan penjelasan yang benar yang disampaikan oleh Rasul-Nya kepada kamu semua agar kamu berfikir terhadap hikmah-hikmahnya. Bayān terdapat pada ilmu, dan tadabbur berada pada akal. Apabila dipertemukan akan muncul perpaduan antara wahyu dan akal.” Kojin Mahsudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid 1* (Malang : Inteligensi Media, 2020), 201

Maksud dari penjelasan dan pemberian perumpamaan dari Ibnu Khaldun diatas bahwa Nalar atau akal mempunyai kemampuan yang sangat terbatas. Seperti alat pengukur yang digunakan untuk mengukur sesuai dengan bobot dan bentuk dari pengukur tersebut, sehingga jika melebihi dari ukuran dari pengukur tersebut maka pengukur tersebut akan rusak dan hancur.

Dalam ruang lingkup keislaman, nalar memiliki fungsi utamanya yaitu dapat memahami keterbatasan-keterbatasan inherennya dan menyadari bahwa manusia harus patuh dan taat kepada Allah SWT, arti nalar menyangkut pengetahuan tentangnya, juga perlu diketahui bahwa indera manusia merupakan tempat kepada nalar untuk bergantung, dan kodrat nalar juga harus tunduk dan patuh kepada keterbatasan-keterbatasan ruang, wahyu, dan lingkungan.⁶

2. Ideologi

Secara Bahasa, kata Ideologi berasal dari Bahasa Yunani yang diambil dari dua kata yaitu *Idea* dan *Logos*, kata *Idea* yang mempunyai makna gagasan, konsep, pengertian dasar, atau cita-cita dan kata *Logos* yang berarti ilmu. Maka, kata Ideologi memiliki makna ilmu pengetahuan tentang ide-ide (*the sciences of idea*), atau ajaran-ajaran tentang pengertian dasar. Menurut Soerjanto Poespowardojo makna Ideologi adalah keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit.⁷

Ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna yaitu sebuah kumpulan konsep yang bersistem yang dapat dijadikan sebagai asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan, dan

⁶ Fuadi, *Fungsi Nalar menurut Muhammad Arkoun*, (Aceh : Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016), 40

⁷ Mengutip dari Cholisin, *Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Relevansinya pada saat ini*, (Yogyakarta, 2011), 1. Soerjanto Poespowardojo, *Pancasila Sebagai Ideology Ditinjau Dari Segi Pandangan Hisup Bersama*, 1991. dalam Alfian & Oetojo Oesman, eds, *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta : BP-7 Pusat, 1991.

paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.⁸ Ideologi merupakan system berpikir yang dijadikan seseorang atau suatu kelompok sebagai dasar pendapat, hal ini biasanya terjadi pada urusan politik.

Ideologi dapat dipahami sebagai sebuah perangkat gagasan atau konsep yang dipegang oleh suatu kelompok atau individu untuk membentuk pandangan dunia, pemahaman terhadap masyarakat, negara, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Ideologi mencakup pemikiran-pemikiran tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya yang membentuk visi dan misi kelompok atau individu.

Ideologi sering kali digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, membentuk kebijakan, dan bertindak dalam kehidupan politik dan sosial. Beberapa contoh ideologi yang dikenal di dunia politik meliputi sosialisme, kapitalisme, liberalisme, konservatisme, nasionalisme, dan agama. Ideologi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan pandangan dunia seseorang atau kelompok. Dalam politik, ideologi juga dapat menjadi faktor penentu dalam pilihan pemilih dan dalam kompetisi antara partai politik.

Makna Ideologi pertama kali dicetuskan oleh Antoine Destutt de Tracy yang merupakan seorang pemikir dari perancis pada abad ke 18 sebagai ilmu tentang ide-ide. Seiring dengan perkembangan zaman, makna ideologi mengalami evolusi penggunaan, dikarenakan sering disandikan dengan politik, maka istilah ideologi sering dikonotasikan sebagai suatu hal yang negatif hingga sekarang.⁹ Sedangkan Ideologi dimaknai oleh Nasr Hamid

⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 417

⁹ Mengutip Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021), 23. Lilia I, Bartolome, "Beyond the Fog of Ideology", dalam *Ideologies in Education Unmasking the Trap of Teacher Neutrality*, Lilia I, Bartolome (ed.) (New York: Peter Lang, 2008), xiii.

Abu Zayid sebagai bias kepentingan, orientasi, kecenderungan ideologis, tujuan-tujuan politis, pragmatis, dan keyakinan keagamaan.¹⁰

Meskipun definisi ideologi dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan disiplin ilmu yang digunakan, namun pada umumnya, ideologi merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai, dan pemikiran yang digunakan untuk membentuk pandangan dunia dan tindakan manusia dalam konteks sosial, politik, atau ekonomi.

Konsep ideologi meliputi beberapa elemen penting yang membentuk sebuah ideologi, yaitu:

- 1) Keyakinan: Sebuah ideologi harus didasarkan pada keyakinan yang jelas dan konsisten tentang hal-hal seperti masyarakat yang diinginkan, nilai-nilai yang dihargai, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Visi: Ideologi harus memiliki visi yang jelas tentang bagaimana masyarakat seharusnya berjalan, seperti halnya dengan kesejahteraan sosial, keadilan, keamanan, dan kemakmuran.
- 3) Arah tindakan: Sebuah ideologi harus memberikan arah tindakan untuk mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam hal kebijakan pemerintah maupun tindakan individu.
- 4) Konsistensi: Sebuah ideologi harus konsisten dan tidak kontradiktif dalam pemikiran dan tindakan, agar dapat dipercaya dan diikuti dengan konsisten.
- 5) Pengaruh: Sebuah ideologi harus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat atau kelompok yang mengikutinya, serta mampu membentuk identitas dan pandangan dunia dari para penganutnya.

¹⁰ Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021), 23. Mengutip dari Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003), 82-83.

- 6) Dinamis: Sebuah ideologi harus dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan keadaan, sehingga tetap relevan dan berdaya guna dalam jangka panjang.
- 7) Komprehensif: Sebuah ideologi harus dapat mengakomodasi berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, agar dapat memberikan solusi yang holistik dan komprehensif terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Dalam konsep Netral, Ideologi dapat dilihat sebagai system pemikiran, system keyakinan ataupun system symbol yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan juga aktivitas politik. Ideologi dapat dijadikan sebagai pengatur dalam kehidupan seseorang yang merupakan makhluk sosial yaitu kehidupan yang berdampingan dengan orang lain dengan nilai tertentu yang kita yakini (particular), dan juga sebagai pengatur bagaimana masyarakat mengorganisir demi kesejahteraan bersama (universal) tentunya dengan tujuan-tujuan yang ideal demi kemaslahatan umat manusia.¹¹

3. Tafsir

Pengertian tafsir secara etimologis merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab "التفسير", yang merupakan bentuk *isim mashdar* yang berasal dari akar kata "فسر" yang dimaknai oleh Ibn Faris¹² dan Ibn Manzhur¹³ yaitu "menjelaskan" atau "menerangkan". Oleh karena itu, tafsir merupakan proses atau hasil penjelasan, interpretasi, atau pemahaman

¹¹ Roni Dwi Hartanto, Mengkaji Relasi Agama dan Ideologi, (Dinika, vol. 1 No. 1, 2016), 84

¹² (fasara) *al-fa' wa al-sin wa al-ra'* kalimatun wahidatun tadullu 'ala bayan shai'in wa idhahihi (kata fasara terdiri atas huruf *fa*, *sin*, dan *ra*, memiliki makna menjelaskan dan memperjelas sesuatu). Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Ed.: 'Abd al-Salam Muhammad Harun. (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), j. 4, 504.

¹³ Menurut Ibn al-Manzhur, ada tiga paling tidak makna kata *fasara*. Pertama adalah *al-Bayan* (ini termasuk turunan dari kata *fasara* yaitu *fassara*, dimana bentuk mashdar-nya menjadi tafsir. Kedua adalah *Kashfu al-Mughatta*. Ketiga adalah *Nazr al-Thabib ila al-Ma'* (dokter meneliti air untuk meneliti penyakit di dalamnya). Lihat: Ibn al-Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), j. 5,55.

terhadap isi teks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Tafsir memiliki makna Keterangan atau penjelasan, keterangan atau penjelasan mengenai pesan-pesan yang disampaikan *Al-Qur'ān* yang bertujuan untuk memudahkan untuk memahami makna di dalamnya.¹⁴

Secara terminologis, *Tafsīr Al-Qur'ān* dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas upaya untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan menggunakan sebuah cara, metode dan pendekatan ilmiah, dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, sosial, dan keagamaan yang terdapat pada saat pesan-pesan al-Qur'an tersebut diturunkan dengan maksud bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, untuk menemukan implikasi dan aplikasi praktis dari ayat-ayat *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memperkuat iman dan ketakwaan umat Islam. *Tafsīr Al-Qur'ān* juga menjadi sumber penting untuk mengetahui pandangan Islam tentang berbagai masalah kehidupan, seperti etika, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Kata تفسیر dicantumkan dalam *al-Qur'ān* sebanyak satu kali saja, yaitu dalam surah *al-Furqān* ayat 33,

"وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا"

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. *Al-Furqān* (25) : 33)¹⁵

Ayat diatas dijelaskan oleh Buya Hamka dalam kitab *Tafsīr al-Azhār*¹⁶, ayat ini ditujukan untuk menjawab dari tantangan yang diberikan oleh orang-orang kafir kepada Rasulullah SAW, isi tantangannya yaitu

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1585

¹⁵ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar jilid 6(Jakarta : Pustaka Imam Syafi’I, 2003), 110

¹⁶ Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, 5031

menantang Rasulullah SAW untuk menyuruh Allah SWT agar menurunkan ayat *al-Qur'ān* secara langsung tidak dengan secara berangsur-angsur. Maka dijawablah pada ayat ini bahwa wahyu diturunkan setelah terdapat suatu kemusykilan atau pertanyaan. Oleh karena itu *Al-Qur'ān* bukan semata-mata sebagai doa munajat kepada Tuhan seperti Kitab suci terdahulu sebelum *Al-Qur'ān*, tetapi sebagai arahan terhadap perkembangan masyarakat di setiap masanya.

Dikutip dari kitab yang terkenal di dalam bidang '*Ulūm al-Qur'ān*' yaitu kitab *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* definisi dari kata tafsir menurut Muhammad Abd al-'Azim Al-Zarqani adalah

"علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية"

*"Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalahnya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah swt. sesuai kapasitas manusia."*¹⁷

Al-Zarqani seperti yang dikutip oleh Syaifuddin Herlambang mengajukan definisi tafsir dengan mengawali dengan kata عِلْمٌ sebagai kata kunci. Dalam hal ini, ilmu yang didefinisikan sebagai pengetahuan-pengetahuan yang masih bersifat deskriptif belum sampai kepada yang bersifat keyakinan. Maka disimpulkan bahwa inti dari ilmu tafsir ini memiliki dua kategori. Pertama, Tafsir hanyalah sebatas mendeskripsikan maksud dari pesan dari *al-Qur'ān* saja. Kedua, termasuk dalam kategori *tashdīq* (keyakinan) karena tafsir secara tidak langsung menciptakan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

Pada definisi diatas al-Zarqani menjelaskan bahwa ruang lingkup dari pembahasan ilmu tafsir hanya berfokus membahas tentang pengungkapan

¹⁷ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 1, Jil. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 6.

¹⁸ Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Samudra Biru : 2020), 6

pada makna ayat-ayat *Al-Qur'ān* saja. dan sebagai pembeda dengan keilmuan lain yang juga membahas tentang *Al-Qur'ān* seperti '*Ulum al-Qiraat* dan '*Ulūm al-Rasm Utsmānī*. Meskipun sebenarnya keilmuan tersebut juga membahas tentang pengungkapan makna *al-Qur'ān*, akan tetapi keilmuan tersebut tidak termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu tafsir akan tetapi masuk ke dalam kajian ilmu kalam. Pembatasan ruang lingkup tersebut bertujuan untuk menjaga kedalaman kajian serta memberikan perhatian penuh terhadap pembahasan yang konsisten.

Definisi Tafsir menurut Abu hayyan dijelaskan dalam kitab *al-Bahru al-Muhīth*, Abu Hayyan menerangkan bahwa Tafsir merupakan,

"علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها لإفرادية والتركيبية ومعانها التي

تحمل عليها حالة التركيب وتتمت لذلك"

"Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Quran, madlulnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib, serta segala terkait dengan itu".¹⁹

Dari penjelasan mengenai definisi dari tafsir menurut Abu Hayyan tersebut melahirkan beberapa fokus dalam memahami defisini diatas, yaitu:²⁰

- 1) Ilmu Tafsir Mencakup juga Ilmu Qiraat yang secara Riwayat dan pelafalannya berbeda-beda, dan karena perbedaan itu bisa melahirkan makna dan definisi yang berbeda tentang ayatnya tersebut.
- 2) Ilmu Tafsir didalamnya juga termasuk ilmu Bahasa Arab dan juga ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum di dalam Bahasa Arab tersebut, seperti Ilmu *Nahwu*, Ilmu *Sharaf*, Ilmu *bayan* dan Ilmu *Badi'* dan membahas tentang ilmu yang

¹⁹ Abu Hayyan, *Al-Bahrul Muhith*, Jilid 1, 13-14

²⁰ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing : 2020), 14

menjelaskan tentang makna-makna dalam Bahasa Arab seperti Ilmu Hakikat dan Majaz.

- 3) Untuk memaknai ayat secara baik dan benar dalam *Tafsīr Al-Qur’ān* juga perlu ditinjau dari segi *Asbāb al-Nuzulnya* dan *Nāsikh Mansukhnya*.

Dikutip dari kitab yang terkenal juga di dalam bidang ‘*Ulūm al-Qur’ān* yaitu kitab *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* definisi dari kata tafsir menurut Muhammad bin Bihadir bin ‘Abdullah Badr ad-Din Abu ‘Abdillah al-Mishri az-Zarkasyi adalah,

"التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه"

“*Tafsir adalah ilmu untuk mengenal kitābullāh (Al-Qurān) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.*”²¹

Dari pengertian yang dijelaskan oleh al-Zarkasy di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir terdiri dari beberapa objek pembahasan di dalamnya diantaranya,²² pertama, Tafsir berusaha untuk lebih mengenal kepada *al-Qur’ān* dari segala aspek-aspeknya. Kedua, Objek tafsir yaitu membahas dari makna-makna ayat di dalam *al-Qur’ān*. Ketiga, dapat menggali hukum-hukum yang terdapat pada objek kajian tafsir yaitu ayat *al-Qur’ān*. Keempat, menemukan hikmah-hikmah dari ayat.

Jadi inti dari makna tafsir yaitu pengungkapan makna pada ayat *al-Qur’ān*, hal ini selaras dengan pengertian dari kata *tafsir* secara

²¹ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fī ‘Ulum al-Qur’an*, Vol. 1, (Bairut: Dar alMakrifah, 1391 H), 13

²² Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing : 2020), 16

kebahasaan yaitu “mencari kejelasan”. Adapun tujuan dari tafsir adalah mengungkap makna dari pesan-pesan yang disampaikan oleh *al-Qur’ān* dengan segala macam tema yang beragam didalamnya.

Untuk memahami menelusuri dari makna ayat *al-Qur’ān* perlu menggunakan beberapa pola di dalamnya, diantaranya adalah merujuk kepada pendapat dari Rasulullah SAW dan pendapat dari para sahabat nabi, pola atau bentuk dengan cara ini dinamakan dengan *tafsīr bi al-ma’tsūr*. Dan pola lain untuk memahami pesan dari *al-Qur’ān* adalah melalui aspek kebahasaan dan merujuk kepada pendapat ulama yang ahli di bidang ini terhadap sejumlah ayat *al-Qur’ān*, pola atau bentuk ini dinamakan dengan *tafsīr bi al-ra’yi*.

Setelah dijelaskan mengenai definisi dari nalar, ideologi dan tafsir, penulis kemudian akan memosisikan nalar dan ideologi di dalam kajian *tafsīr al-Qur’ān* dengan menggabungkan nalar dengan tafsir dan ideologi dengan tafsir.

B. Nalar Tafsir

Nalar Tafsir merupakan gabungan dari kata “nalar” dan “tafsir”. Nalar yang sebagaimana penulis telah jelaskan diatas, yaitu cara berpikir logis atau sesuatu hal dikembangkan dan dikendalikan dengan menggunakan akal atau pikiran yang benar berdasarkan fakta atau prinsip tapi bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman.²³ Sedangkan pengertian dari tafsir yang juga sudah dijelaskan diatas, yaitu suatu aktivitas upaya untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam *Al-Qur’ān* dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah, dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, sosial, dan keagamaan yang ada pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan dengan maksud bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan

²³ Fuadi, *Fungsi Nalar menurut Muhammad Arkoun*, (Aceh : Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016), 36

tentang ajaran Islam, untuk menemukan implikasi dan aplikasi praktis dari ayat-ayat *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memperkuat iman dan ketakwaan umat Islam.

Abdul Mustaqim melakukan pemetaan terhadap nalar dalam aspek tafsir al-Qur'an berdasarkan pengamatan atas the *history of idea of Qur'anic interpretation* atau sejarah tafsir yang dimulai sejak masa Nabi hingga masa Kontemporer, Pemetaan nalar tafsir tersebut dibagi menjadi 3 kelompok diantaranya yaitu nalar quasi-kritis, nalar ideologis, dan nalar kritis.²⁴ Tiap zaman memiliki nalar tafsir yang berbeda meskipun tidak semua penafsir selalu menggunakan nalar yang sama pada setiap zamannya, karena seringkali bercampur baur, namun nalar yang dipetakan merupakan nalar yang menonjol pada setiap zamannya.

1. Nalar Quasi-Kritis

Nalar Quasi-Kritis tersebut berada dan dimulai pada masa Rasulullah SAW sampai sekitar pada abad ke-2 Hijriyah. Tentu saja pada masa ini, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh yang menjadi pusat utama dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dari segala aspek seperti *asbāb al-Nuzūh*nya ayat, lafadz dan kalimat yang *musykil* (sulit) dipahami.²⁵ Pada masa itu disebut sebagai era normatif.²⁶ Sebagai masa pembentukan pondasi dari agama islam yang menafsirkan ayat tuhan melalui generasi awal Islam seperti Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya dan generasi setelah mereka.

Nalar Quasi-Kritis merupakan sebuah pola atau metode berpikir yang masih kurang totalitas dalam menggunakan akal atau rasio (*ra'yi*).

²⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS : 2010), 34

²⁵ M. Husain al-Žahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 28-29.

²⁶ Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021),

Dalam melakukan penafsiran terhadap pesan *al-Qur'ān* dan juga belum memperlakukan budaya kritisisme.²⁷

Pola berpikir dari Nalar Quasi Kritis ini memiliki beberapa tanda di dalamnya. Diantaranya,

- 1) Penggunaan Simbol Tokoh, Nalar Quasi-Kritis ini seringkali menggunakan simbol pada tokoh untuk menjadi standarisasi kebenaran pada suatu hal dan juga untuk mengantisipasi persoalan. Contoh dalam penggunaan simbol pada tokoh yaitu pada ruang lingkup penafsiran *al-Qur'ān* seringkali Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan Tabi'in dijadikan sebagai referensi atau rujukan utama dalam penggalan makna ayat-ayat *al-Qur'an*. Standar kebenaran dari hasil tafsiran ayat *al-Qur'an* juga dipegang penuh oleh tokoh-tokoh tersebut.
- 2) Belum memiliki pemikiran yang kritis terhadap hasil produk tafsir *al-Qur'ān*. Dalam ruang lingkup penafsiran *al-Qur'ān*, seringkali *al-Qur'ān* diposisikan sebagai subjek sedangkan realitas dan penafsirannya diposisikan sebagai objek. Hal ini dikarenakan Nalar Quasi-Kritis berpegang teguh kepada abstrak-metafisis dan menghindari konkret-realistis.

Dikarenakan kedua tanda tersebut maka seringkali menghasilkan produk tafsir yang di dalamnya menggunakan pola *tafsīr bi al-riwāyah* atau *tafsīr bi al-ma'tsūr* (Tafsir dengan menggunakan Riwayat). Dengan prosesnya yaitu menggali makna *al-Qur'ān* dengan ayat *al-Qur'ān* lain, *al-Qur'ān* dengan *hadīts* Nabi Muhammad SAW, *al-Qur'ān* dengan perkataan atau riwayat sahabat. Sedangkan untuk tabi'in masih diragukan dan dipertanyakan sebagai bagian dari model tafsir bi al-ma'tsur

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS, 2010), 34. Lihat juga Suha Taji Faruki, *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, (London: Oxford University, 2004), 44

Nalar Ideologis ini memiliki beberapa nama lain yang diciptakan oleh intelektual-intelektual muslim. Seperti, Hasan Hanafi yang menyebut istilah nalar ideologis sebagai tafsir dogmatis yang muncul sebagai gerakan politik yang bersifat dogmatis.³¹ Nasr Hamid Abu zayd mengistilahkan dengan nama Tafsir *Talwin* (Ideologisasi).³² Ignaz Goldziher mengistilahkan dengan nama Tafsir Sektarian sebagai upaya umat Islam mencari legitimasi Al-quran terhadap keyakinan dan kelompok yang dianutnya.³³

Dari berbagai penyebutan istilah yang beragam diatas, memberikan pengertian yang memiliki dua sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang positif, Tafsir Sektarian ini digambarkan sebagai pandangan dunia yang menyatakan golongan-golongan tertentu untuk membela dan mendukung segala pandangan dan kepentingan mereka. Sedangkan secara sudut pandang negatif, Tafsir Sektarian ini dipersepsikan sebagai kesadaran yang palsu, yaitu melakukan pembohongan dengan cara memutarbalikkan pemahaman terhadap ayat-ayat *Al-qur'ān* yang ditafsirkan untuk suatu kebutuhan.³⁴

Sumber Penafsiran yang digunakan yaitu menggunakan tafsir *bi al-ra'yi*.³⁵ Lebih dominan menganalisis ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan menggunakan akal akan tetapi tidak menghilangkan aktivitas menganalisis *al-Qur'ān* dengan Riwayat seperti menafsirkan dengan sesama *ayat al-Qur'ān* atau dengan hadits. Dengan nalar Ideologis, Mufassir melakukan

³¹ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea, 2007), 37.

³² Nashr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nadhiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 120-121

³³ 3 Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; dari Klasik hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 4

³⁴ Mawardi, *Subjektifitas Dalam Penafsiran al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 3, Juni 2018, 127

³⁵ Menurut al-Dzahabi, Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan suatu upaya untuk menafsirkan dengan ijtihad setelah memahami ujaran-ujaran orang Arab, lafal-lafal orang Arab beserta maksudnya, syair-syair Jahiliyah, Asababun nuzul, nasakh dan mansukh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagainya yang dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), juz 1, 183

aktivitas menganalisis ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan unsur kebahasaan dan keilmuan lain yang dikuasainya.

Nalar Tafsir Ideologis ini tercipta dikarenakan kecenderungan para mufassir untuk mencari pengakuan dari madzhabnya atau mereka menafsirkan *Al-qur'ān* untuk membenarkan madzhabnya sehingga jika ditemukan suatu ayat *al-Qur'ān* yang hasil tafsirannya tidak sesuai dengan *madzhabnya* maka ayat tersebut ditakwil sesuai dengan mazhabnya. Maka sebab dari pemaknaan ayat *al-Qur'ān* yang bercorak ini menjadikan *Al-Qur'ān* bukan lagi *rahmatan lil 'ālamīn*, akan tetapi tidak lebih dari sebuah pendukung ideologi yang menguntungkan satu *madzhab* dan merugikan mazhab yang lain sehingga lahirlah hasil penafsiran ideologis lain yang tidak sesuai bahkan menyimpang dari pesan yang disampaikan oleh *Al-Qur'ān* itu sendiri.³⁶

3. Nalar Kritis

Seiring dengan berjalannya masa, di masa modern ini kedua nalar diatas yaitu nalar Quasi-Kritis dan nalar Ideologis yang memiliki kecenderungan yang berbeda ini dan tetap berpegang pada transendensi tuhan, tidak lagi dinilai memadai untuk menggali makna al-Qur'an lagi, bahkan untuk umat islam terbelakang ini.³⁷ Pada babak dalam sejarah penafsiran al-Qur'an memasuki era kontemporer yang mayoritas memakai nalar Kritis dalam memaknai ayat al-Qur'an.³⁸

Dimulai dengan kemunculan intelektual muslim seperti Muhammad Abduh pada karya tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Manār* dan Sayyid Ahmad Khan bersamaan dengan karya tafsirnya yaitu *Tafhīm Al-Qur'ān* yang memberikan gagasan untuk selalu melakukan kritik terhadap karya-karya tafsir *al-Qur'ān*

³⁶ Mawardi, *Subjektifitas Dalam Penafsiran al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*, (Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 3, Juni 2018), 137

³⁷ Aksin Wijaya, *Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam al-Qur'an*, (Ulumuna, Vol. 25, No. 2, Desember 2011), 211.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS : 2010), 51

yang diciptakan oleh ulama-ulama terdahulu yang sudah tidak dianggap relevan lagi. Kemudian gagasan ini digunakan juga oleh para ahli tafsir kontemporer lain seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, dan Muhammad Syahrur. Mereka cenderung tidak menggunakan pola-pola berpikir madzhabi, dan cenderung bersikap kritis terhadap produk tafsir terdahulu yang selama ini banyak dipelajari oleh umat islam. Dengan menganggap bahwa produk tafsir terdahulu tidak bisa menjawab tantangan mengenai persoalan zaman dan cenderung bersikap ideologis, sektarian dan hanya mementingkan kelompok atau aliran tertentu saja. Maka mereka berambisi untuk membuat epistemologi baru mengenai tafsir al-Qur'an yang dapat beriringan dengan perkembangan zaman dan kemajuan keilmuan modern.

Nalar Kritis memiliki karakteristik yaitu menjadikan *al-Qur'an* Kembali prinsip utamanya *Sālih li kulli zamān wa makān* (sesuai pada setiap waktu dan tempat). Dugaan ini membawa implikasi bahwa permasalahan-permasalahan apapun di era reformasi ini tetap akan bisa diselesaikan oleh ayat-ayat *al-Qur'an* meskipun ayatnya sudah selesai turun sejak era terdahulu. Menurut Muhammad Syahrur didalam karyanya *al-Kitāb wa al-Qur'an*, dalam rangka memelihara relevansinya dengan perkembangan zaman, senantiasa melakukan penafsiran terus menerus.³⁹ Dalam Nalar Ideologis *al-Qur'an* senantiasa diposisikan Kembali dengan tujuan diturunkannya yaitu sebagai *Hudan li al-Nās* (petunjuk bagi manusia) atau *Mashdar al-Hidayāh* (sumber petunjuk). Membaca al-Qur'an dengan nuansa hermeneutis yang membawa konsekuensi model pembacaan tidak hanya menggunakan perangkat keilmuan klasik, tetapi juga mencangkup perangkat ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, dan sejarah.⁴⁰ Metode pendekatan nalar kritis bersifat interdisipliner, mulai hermeneutik, tematik, hingga linguistik dengan berbagai pendekatan ilmu-ilmu Modern. Dengan landasan,

³⁹ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'an, (Qira'ah Mu'asirah)*, 19

⁴⁰ Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021),

sumber dan metode tafsir tersebut nalar kritis bertujuan melahirkan tafsir yang transformatif, solutif, kritis, dan non-ideologis.⁴¹

Demikian pembahasan mengenai Nalar Tafsir dan tiga babak Nalar dalam sejarah penafsiran yaitu Nalar Quasi-Kritis, Nalar Ideologis dan Nalar Kritis. Setiap pola nalar memiliki kecenderungan dan ciri khas yang berbeda akan tetapi tetap berpegang pada transendensi tuhan dan khazanah Islam. Produk tafsir di era kontemporer ini mayoritas memang berbasis pada nalar kritis akan tetapi kedua nalar sebelumnya yaitu Nalar Quasi-Kritis dan Nalar Ideologis bukan berarti hilang sepenuhnya dan tidak digunakan lagi. Para Mufasir era kontemporer ini hanya saja lebih lekat menggunakan nalar kritis dalam mengungkap dan menganalisis pesan tuhan.

C. Ideologi Tafsir

Secara Bahasa kata *Ideologi Tafsir* terdiri dari dua suku kata yaitu kata *Ideologi* dan *Tafsir*. Ideologi memiliki definisi seperti yang telah dipaparkan penulis diatas yaitu sebagai seperangkat gagasan atau konsep yang dipegang oleh suatu kelompok atau individu untuk membentuk pandangan dunia, pemahaman terhadap masyarakat, negara, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dan Tafsir juga seperti yang telah penulis paparkan diatas yaitu yaitu suatu aktivitas upaya untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah, dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, sosial, dan keagamaan yang ada pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan dengan maksud bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, untuk menemukan implikasi dan aplikasi praktis dari pesan-pesan *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan umat Islam.

Jadi, Ideologi Tafsir merupakan suatu Kecenderungan dari seorang penafsir dalam mengungkap makna dari pesan-pesan yang ada di dalam *al-Qur'ān*, yang mana kecenderungan tersebut lebih condong kepada

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS : 2010), 58-84

kepentingan orientasi individu atau suatu madzhab atau kelompok.⁴² Jadi dalam definisi ini, posisi tafsir al-Qur'an hanya sebagai hasil dari pemikiran dan kepentingan mufasir sendiri, karena tafsir dipahami sebagai sebuah hasil dari ijtihad pemikiran mufasir terhadap pesan-pesan *al-Qur'an* sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Khaled Abou El-Fadl memetakan Ideologi dalam Islam menjadi dua macam yaitu Ideologi Puritan dan Ideologi Moderat. Pemetaan tersebut berlandaskan penganalisisan berdasarkan perjalanan Panjang dengan berbagai isu, masalah serta doktrin Islam dalam sejarah islam ini. Kedua macam Ideologi tersebut saling berbenturan atau bertolak belakang.⁴³ Maka, salah satu cara untuk menyebar luaskan pemikiran setiap kelompok yaitu dengan berlomba-lomba mencari posisinya dalam agama Islam ini, dengan melalui penafsiran *al-Qur'an*. Sehingga setiap menafsirkan pesan-pesan di dalam *al-Qur'an* yang sesuai kecenderungan dan keinginannya masing masing, maka lahirlah 2 macam ideologi di dalam sebuah Ideologi Tafsir *al-Qur'an* yaitu, *ideologi moderat* dan *ideologi puritan*.⁴⁴

1. Ideologi Moderat

Moderat secara etimologi diambil dari sebuah kata bahasa inggris yaitu *modern, modernisme*. Lalu kemudian dijadikan menjadi kata serapan ke dalam Bahasa Indonesia yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan berkecenderungan ke arah jalan tengah.⁴⁵ Sedangkan secara terminologis, seperti yang telah tercantum di dalam al-Qur'an yang selalu memerintahkan umat Islam untuk bermoderat, yaitu seperti yang telah dicontohkan oleh sosok Nabi Muhammad SAW, ketika dihadapkan pada dua pilihan yang ekstrem, maka Nabi tidak condong kepada salah satu pilihan

34 ⁴² Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021),

⁴³ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 12.

35 ⁴⁴ Ahmad Sopian, *Ideologi dalam Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hassan*. (Jakarta, 2021),

⁴⁵ Lihat KBBI Offline versi 1.1 freeware-2010 by Ebta Setiawan.

yang ekstrim tersebut akan tetapi Nabi Muhammad SAW selalu memilih jalan pertengahan.⁴⁶ Dengan begitu, telah jelas bahwa ideologi moderat akan selalu memilih jalan pertengahan diantara jalan-jalan ekstrim disampingnya. Moderat sejatinya merupakan sebuah terminologi baru yang berasal dari negara bagian barat yang kemudian terminologi tersebut diadopsi oleh banyak cendekiawan, aktivis, pemimpin dalam sebuah kelompok umat islam dengan mempunyai ciri khas tertentu yang percaya bahwa ideologi ini merupakan cara yang tepat dalam memaknai dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis.⁴⁷

Dalam ruang lingkup agama islam Ideologi Moderat bermakna pendekatan dalam memahami agama Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dengan penerimaan terhadap modernitas, pluralisme, dan toleransi. Ideologi ini mencerminkan sikap terbuka dalam berdialog dengan agama dan budaya lain serta menolak ekstremisme dan kekerasan. Beberapa prinsip kunci dalam ideologi moderat Islam antara lain fokus pada kesadaran dan pilihan individu, penghargaan terhadap hak asasi manusia dan martabat kemanusiaan, serta menolak interpretasi ekstrem dari teks-teks Islam. Muslim moderat juga menekankan pentingnya pendidikan, pemikiran kritis, dan pencarian pengetahuan, serta berupaya untuk mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan. Hal ini juga sependapat dengan yang dijelaskan oleh Graham E. Fuller.⁴⁸

Ideologi Moderat menurut perspektif Khaled Abou El-Fadl senada dengan modernis, progresif, dan reformis. Dalam ruang lingkup agama islam menurut Khaled yaitu suatu bentuk pendekatan dalam memahami agama

⁴⁶ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 26.

⁴⁷ Muhammad Nur, *Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl*, (Kalimah, Vol. 11, No. 1, Maret 2013), 90

⁴⁸ Graham E. Fuller adalah mantan Wakil Kepala the CIA's National Intelligence Council (Dewan Intelien Nasional CIA). Ia pernah bekerja sebagai pegawai urusan luar negeri Amerika di beberapa negara Timur Tengah selama hampir dua dekade dan bekerja pada RAND Corporation sebagai political scientis senior untuk masalah Timur Tengah. Ia banyak menulis tentang aspek politik Timur Tengah. Di antara bukunya yang pernah diterbitkan adalah *The Future of Political Islam* (Balgrave: 2003).

Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dengan penerimaan terhadap modernitas, pluralisme, dan toleransi. Dengan demikian, Islam moderat merupakan mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, mempercayai bahwa Islam memiliki relevansi pada setiap zaman. Mereka yang memperlakukan agama dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif, tidak menggunakan sebuah agama sebagai monumen baku yang kaku. Konsekuensinya, pencapaian-pencapaian umat Islam masa lalu selalu dihargai dengan direaktualisasikan pada konteks kekinian.⁴⁹

El Fadl menolak tafsir teks-teks Islam yang dogmatis dan ekstrem, serta menekankan pentingnya interpretasi yang terbuka dan rasional terhadap ajaran Islam. Dia juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berpikir dan berpendapat, serta persamaan dalam hukum dan perlakuan bagi semua warga negara. El Fadl juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pemikiran kritis dalam pengembangan ideologi moderat Islam, serta menekankan bahwa ideologi ini harus terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Menurutnya, ideologi moderat Islam dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, serta dapat mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan perdamaian di dunia.

2. Ideologi Puritan

Makna kata Puritan berasal dari Bahasa Inggris pada abad ke-16 yaitu diambil dari kata *pure* yang berarti murni. Jadi, istilah puritan berawal pada abad ke-16 dan ke-17 di Inggris dan Amerika Utara yang pendekatan dalam memahami agama Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dengan penerimaan terhadap modernitas, pluralisme, dan toleransi. Ideologi ini muncul sebagai suatu gerakan

⁴⁹ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 133-134

keagamaan yang mengusung pemikiran reformasi dalam Gereja Inggris yang kemudian mempengaruhi kehidupan politik, sosial, dan ekonomi pada masa itu. Para penganut ideologi Puritan percaya bahwa kehidupan mereka harus mengikuti ajaran agama secara ketat dan tidak boleh ada yang menghalangi mereka dalam menjalankan kehidupan moral yang suci.

Menurut Abou El Fadl istilah puritan memiliki definisi yang serupa dengan istilah militan, fundamentalis, ekstrimis, radikal, fanatik, jahidis dan juga ekstrimis. Hanya saja, Abou El Fadl memiliki kecenderungan untuk selalu menggunakan istilah puritan. Karena menurutnya, gerakan puritanisme ini di dalamnya mengandung tanda-tanda yang cenderung tidak toleran, bercorak reduksionisme fanatik, literalisme, dan memiliki pandangan bahwa realitas pluralis sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.⁵⁰

Dalam Islam, tidak ada ideologi puritan yang sama persis seperti gerakan puritanisme di Inggris dan Amerika Utara, Namun ada beberapa kesamaan dalam praktik keagamaan dan pemikiran yang sejalan dengan konsep puritanisme tersebut. Diantaranya yaitu penekanan pada moralitas yang tinggi dan pemurnian agama. Dalam Islam, penekanan pada moralitas dan akhlak yang baik sangat penting, dan para penganutnya harus menjalankan ajaran agama dengan ketat dan konsisten. Selain itu, ideologi

⁵⁰ Pemakaian istilah ini untuk melabeli kaum yang radik dan ekstrim berbaju agama, menurutnya lebih tepat daripada istilah fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, fanatik, jahidis ataupun islamis. Istilah “fundamentalis” menimbulkan kerancuan karena semua kelompok dalam Islam tentu mengklaim dirinya melaksanakan ajaran-ajaran fundamental Islam. Terma “militan” juga tidak selalu benar, karena bersikap militan dalam kondisi tertentu diperbolehkan, bahkan oleh agama apapun. Istilah “ekstrimis”, “radikal” dan “fanatik” juga tidak bisa menggambarkan kelompok yang dikupas Abou El Fadl dalam buku-bukunya. Karena mereka ternyata tidak selalu ekstrim, radik dan fanatik dalam segala hal, akan tetapi mereka selalu absolutis yakni menuntut kepastian dalam menafsir teks. Penggunaan istilah “jahidis” juga merancukan pemahaman keunikan dan partikularitas orientasi kaum puritan. Istilah “islamistis” mengacu pada kelompok yang berorientasi pada Islam politik yang dicitrakan Barat sebagai berbahaya bagi kelangsungan masyarakat yang beradab dan demokratis. Secara umum “islamistis” memang adalah kaum muslimin yang meyakini bahwa teologi dan hukum Islam seharusnya menjadi kerangka acuan otoritatif dalam setiap kondisi sosial dan politik. Akan tetapi tidak berarti mereka selalu berkeyakinan akan adanya keharusan negara teokrasi yang memaksakan keberlakuan hukum Islam secara keras dan literal. Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 29-32

Puritan menolak kehidupan yang mewah dan dunia material, dan menekankan pentingnya kesederhanaan dan pengendalian diri. Hal ini juga terkait dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesederhanaan dan kepatuhan pada kehendak Allah SWT.

Namun, terdapat perbedaan dalam interpretasi dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari antara ideologi Puritan di Inggris dan Amerika Utara dengan praktik keagamaan di dalam Islam. Selain itu, tidak semua penganut Islam memiliki pandangan yang sama dalam hal penekanan pada moralitas yang tinggi dan pemurnian agama, dan mungkin menganggap bahwa penekanan yang terlalu kuat pada hal ini dapat menimbulkan kesulitan dan membatasi kebebasan individu.

Islam Puritanisme merujuk pada gerakan keagamaan yang menekankan pada pemurnian dan pengembalian ajaran Islam ke dalam bentuk yang lebih murni dan orisinal. Aliran ini menolak pemikiran modernisasi dan pengaruh budaya asing yang dianggap merusak nilai-nilai Islam. Beberapa karakteristik aliran Islam Puritanisme termasuk penekanan pada akidah (keyakinan) yang benar, ketaatan pada hukum-hukum Islam dan praktik syariah, dan menolak adat istiadat atau tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Aliran ini juga cenderung menentang pengaruh budaya asing dan modernisasi dalam masyarakat Muslim, serta menekankan pada pentingnya menjaga kesucian dan kesederhanaan dalam kehidupan.

Namun, gerakan ini juga dianggap kontroversial oleh beberapa kelompok, terutama karena pandangan mereka yang eksklusif dan tidak toleran terhadap kelompok-kelompok lain dalam Islam. Beberapa kelompok Puritanisme juga dituduh terlibat dalam gerakan militan atau teroris di beberapa negara.

BAB III

HAMKA : BIOGRAFI DAN TAFSIR AL-AZHAR

Hamka merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati di Indonesia, dan ia menjadi salah satu cendekiawan dan ulama Muslim yang terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya dan ajarannya memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pemikiran dan pendidikan Islam. Buya Hamka juga memiliki peran penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan memainkan peran penting dalam pembentukan negara Indonesia. Pengaruh Buya Hamka di Indonesia masih sangat terasa hingga saat ini, khususnya pada kalangan umat Islam Indonesia dan masyarakat yang peduli dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Nama Hamka sangat disanjung bahkan diakui tidak hanya di dalam negeri bahkan di luar negeri sekalipun dianggap sebagai ulama kharismatik yang dimiliki oleh Asia Tenggara salah satunya adalah Tun Abdul Razak yang merupakan seorang perdana Menteri Malaysia pada tahun 1970-1976, ia mengatakan “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, akan tetapi merupakan seseorang yang menjadi kebanggaan bagi bangsa-bangsa di Asia Tenggara”.¹

Oleh karena itu dalam pembahasan dalam bahasan pada bab 3 ini penulis akan menjelaskan dan menggambarkan sosok seorang Buya Hamka beserta dengan gagasan dan pemikirannya yang berbuah hasil berupa karya-karyanya secara komprehensif.

A. Latar Belakang dan Kepribadian Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan HAMKA. Hamka dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi danau Maninjau Sumatera

¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (2015), 2

Barat.² Diberikan panggilan oleh anak-anak, keluarga dan masyarakat minang dengan sebutan *Buya* yaitu berasal dari kata *abi*, *abuya* diambil dari Bahasa arab yang berarti ayahku. Gelar tersebut diberikan sebagai bentuk atau tanda penghormatan masyarakat minang kepada Hamka.³

Memiliki seorang ayah yang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal juga sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. sebutannya pada waktu muda yang merupakan seorang ulama terkemuka yang memelopori “kaum muda” sebuah gerakan Islam yang menentang ajaran *Rabithah*⁴ yaitu sebuah system yang digunakan oleh kelompok-kelompok tarekat yaitu menghadirkan guru dalam ingatan. Ketika mereka akan memulai mengerjakan suluk,⁵ dibentuk pada tahun 1906 setelah berpulangannya dari kota Makkah. Bersamanya Syaikh Muhammad Jamil Djambek dan Dr. H. Abdullah Ahmad sehingga membentuk tiga serangkai sebagai pelopor utama gerakan tersebut. Sementara Ibunda Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah meninggal pada tahun 1934.⁶ Dapat dilihat secara geneologis, Hamka merupakan keturunan dari seseorang yang taat dalam urusan agama dan memiliki koneksi atau dengan generasi pembaharu Islam pada akhir 1800-an dan awal tahun 1900-an.

Hamka juga mengalami peristiwa cukup tidak menyenangkan pada hidupnya yaitu berpisahannya kedua orang tuanya (bercerai). Maka menurut

² Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Lamongan : Ilmu Ushuluddin, 2016), 25

³ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

⁴ berasal dari kata *rabath* yang berarti mengikat atau menghubungkan, Ungkapan *Rabithah Mursyid*, dengan istilah menunjukan kepada makna menghubungkan diri dengan Mursyid atau merabith dengan mursyid sesuai dengan amalan tarekat sedangkan menurut Al-Qur'an, rabithah ialah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) yakni tetap bertahan dalam jihad dan bertakwa kepada Allah dalam seluruh kondisi kalian, agar kamu beruntung, yakni meraih surga dan selamat dari neraka. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain*, (Jakarta Timur, Ummul Qura, 2017), 76.

⁵ menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah yang mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturanaturan Islam yang berupa syariat, sekaligus aturan-aturan esoteris Islam yang hakikat. Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (ilahiyyah), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat batiniyah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, 40

⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1, 2*

adat Minangkabau, untuk mengangkat derajat serta martabat seseorang, maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pernikahan anak gadisnya dengan orang yang mulia hingga terjadi kawin cerai secara bergantian. Hal ini yang menjadikan Hamka memiliki sebuah pemikiran bahwa beberapa praktek adat yang dilakukan di daerahnya tidak sesuai dengan ajaran *syari'at* Islam.⁷ Maka dari itu Ia lahir dan tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, yaitu sistem garis keturunan yang menempatkan ibu sebagai penentu garis keturunan.

Sejak masa kecil, Hamka sudah sering dan terbiasa mendengar perselisihan dikarenakan perbedaan pendapat antara kaum muda dengan kaum tua tentang persoalan-persoalan agama dikarenakan Hamka lahir pada era pergerakan tersebut. Dimulai sejak Hamka masuk ke dunia Pendidikan, Ketika umur 7 tahun tepatnya pada tahun 1916 seperti anak-anak pada umumnya, Hamka disekolahkan di dua sekolah yang berbeda. Pada saat pagi hari, Hamka bersekolah di sekolah desa. Sedangkan pada saat sore hari, Hamka bersekolah di sekolah keagamaan, sekolah tersebut dibangun oleh Zainuddin Labai El-Sunusi di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Tak lupa juga, pada malam hari Hamka juga diharuskan untuk belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya.⁸ Pada tahun 1918 tatkala Hamka menginjak usianya yang ke 10 tahun, dibangunlah sebuah pondok pesantren oleh ayah Hamka di Padang Panjang yang diberi nama *Sumatera Thawalib* yang diisi oleh para guru yang ahli dalam bidang agama. Diantara para guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay elYunusy. Sejak itulah Hamka terus mengikuti dan menyaksikan ayahnya berdakwah dan mengajarkan paham dan keyakinan agamanya di Pondok Pesantren tersebut.⁹

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), 37

⁸ Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Lamongan : Ilmu Ushuluddin, 2016), 25

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), 3

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren ayahnya termasuk metode atau sistem pembelajaran lama, maka Ketika Hamka berusia umur 16 tahun di akhir 1924, Hamka meninggalkan tanah sumatera lalu hijrah ke tanah Jawa tepatnya di kota Yogyakarta. Disanalah Hamka bertemu beberapa tokoh besar di Indonesia, seperti bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto dan belajar tentang islam dan sosial dengannya, Ki Bagus Hadikusumo dan belajar tentang tafsir al-Qur'an dengannya serta bertemu dengan tokoh lainnya seperti, R.M. Soerjopranoto, H. Fakhruddin, Syamsul Rijal yang merupakan tokoh Jong Islamieten Bond¹⁰ dengannya Hamka belajar tentang pergerakan Islam pada masa Modern.¹¹ Dengan melaluo kursus-kursus pergerakan islam yang diadakan di Gedung Abdi Dharmo di Pangkualam, Hamka belajar dan mengenal mengenai perbandingan antara gerakan politik Islam, pada saat itu yaitu antara Syarikat Islam Hindia Timur¹² dan gerakan sosial Muhammadiyah.¹³

Ketika pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya yaitu Padang Panjang dan mendirikan majelis Muhammadiyah di rumah ayahnya. Bersama dengan A. R. Sutan Mansur yang saat itu menjadi mubaligh, maka Hamka diposisikan sebagai pengiring A.R. Sutan Mansur

¹⁰ Jong Islmieten Bond (JIB) berdiri tahun 1925 di Yogyakarta ketua pertamanya Syamsurijal, seorang mantan ketua Jong Java, tujuan JIB ialah mempelajari Islam dan menganjurkan agar ajaran dilaksanakan , serta mengembangkan rasa simpatik pada Islam, mengembangkan sikap toleransi pada pemeluk agama lain, JIB menerbitkan majalah Hetlicht / An-nur (cahaya), anggotanya tercatat intelektual berpendidikan Barat yang berorientasi kepada Islam. seperti Kasman Singodimedjo, Muhammad Roem, Ar Baswedan, Haji Agus Salim. Muhammad Rem, "*Jong Islamieten Bong Yang Saya Alami*". (Panji Masyarakat, Th. XXIII, No. 348, Januari), 208-222.

¹¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), 4

¹² Didirikan pada 16 Oktober 1905 oleh H. Samanhudi yang merupakan sebagai respon terhadap kondisi sosial ekonomi yang menyengsarakan rakyat dan dilatarbelakangi oleh perebutan pemasaran kelas menengah antara rakyat Indonesia dan orang-orang Tionghoa. Dan merupakan merupakan pelopor organisasi politik pertama yang bercita-cita mencapai kemerdekaan Indonesia. Saefullah Wiradipraja, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam*, (Jakarta : Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam Jawa Barat, 2005), 7

¹³ didirikan oleh Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 sebagai tanggapan terhadap berbagai saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen. Dan pendiriannya didorong oleh beberapa faktor diantaranya yaitu melalui kegelisahan dan keresahan mengenai sosial religious dan moral. M. Raihan Febriansyah, dkk, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari negeri*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), 3.

dalam menyebarkan paham Muhammadiyah di daerah tersebut. Hamka juga memulai untuk menulis sebuah karya, diantara karya pertama yang berhasil ia tulis adalah sebuah majalah yang berjudul *chatibul ummah*. Majalah tersebut berisikan kumpulan pidato yang didengarkannya di Surau Jembatan Besi, dan Majalah Tabligh Muhammadiyah. Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan Ibadah Haji dan sekaligus belajar dan memperdalam ilmunya dengan bermukim disana selama 7 bulan sambil bekerja di sebuah kantor percetakan dan juga menjadi koresponden Harian Pelita Andalas. kemudian pulang ke kota medan. Disana Hamka juga menjadi guru agama di sebuah daerah perkebunan Tebing Tinggi dan tidak lama setelah itu Hamka langsung dibawa pulang oleh A.R. Sutan Mansur kembali ke kampung.

Berkat pengalaman Hamka dalam berpergiannya ke Makkah dan melaksanakan Ibadah Haji, memberinya Ilham kepada dirinya dengan dituangkannya ke dalam tulisan dan lahirlah sebuah karya yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah*. ". setahun setelahnya tepatnya pada tahun 1928 terbitlah sebuah buku romannya atau bisa disebut dengan novel yang di dalamnya menggunakan bahasa Minangkabau yang berjudul *Si Sabariyah*. Pada saat itu juga, Hamka memimpin sebuah majalah yang bernama *Kemajuan Zaman*. Majalah tersebut hanya menerbitkan beberapa nomor saja. Setahun setelahnya tepatnya pada tahun 1929, Hamka mengeluarkan beberapa karyanya berupa buku-buku, diantara buku-buku yang dikeluarkan Hamka pada tahun tersebut adalah yang berjudul *Agama dan Perempuan; Pembela Islam; Adat Minangkabau dan Agama Islam; Kepentingan Tabligh; dan Ayat-ayat Mi'raj*.¹⁴

Pada tahun yang sama yaitu di tahun 1929, Hamka meminang seorang gadis yang bernama Siti Raham yang merupakan seorang perempuan berpenampilan sangat sederhana namun istimewa di mata Hamka. Pernikahan mereka tergolong dalam pernikahan yang muda yaitu Hamka yang berusia 21

¹⁴ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), 3-4.

tahun sedangkan Siti Raham yang berusia 15 tahun. Kemudian Hamka aktif dalam kepengurusan organisasi Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Hamka selalu diutus untuk menghadiri kongres Muhammadiyah seperti di tahun 1930 menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, yang menjadi awal mula pengutusan Hamka dari Muhammadiyah. Dan pada tahun-tahun berikutnya seperti tahun 1932 diutus untuk menghadiri dan menjadi *Muballigh* pada kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar, dan di tahun 1933 untuk menghadiri kongres Muhammadiyah ke-22 di Semarang.¹⁵

Jabatan dan Karir Hamka makin lama kian makin naik seakan tidak ada habisnya berkat kepribadian Hamka yang gigih dalam menyebarkan dakwah agama Islam. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendiri sekolah Tabligh School, yang nantinya berganti Namanya menjadi *Kulliyatul Muballighīn* (1934-1935). Lembaga ini dibentuk dengan bertujuan untuk menyiapkan *mubaligh-muballigh* yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi *khatīb*, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat *Tsanawiyyah*, serta mendidik dan membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- 2) Dilantik sebagai Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- 3) Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- 4) Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), 5

- 5) Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- 6) Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- 7) Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- 8) Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944)
- 9) Menjabat sebagai Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- 10) Sebagai Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- 11) Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad 62 Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- 12) Sebagai pegawai negeri golongan F (1950) di Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ. Diantara tugasnya yaitu mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Agama

- Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta (UIJ), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).
- 13) Menjadi Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia (1950), yang mengurus keperluan dan melayani umat Islam di Indonesia yang akan menunaikan Ibadah Haji. Pada saat itu Hamka sekaligus melawat¹⁶ ke beberapa negara Arab yang disponsori oleh Penerbit Gapura dengan kapal Kota Barua milik KPM.
 - 14) Menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953) melalui kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, dan seiring dengan menuanya usia Hamka, mulai tahun 1971 Hamka meminta agar tidak dicalonkan lagi sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dan sejak saat itulah Hamka ditetapkan menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.
 - 15) Menjadi Anggota DPR Konstituante (1955) melalui pencalonan yang mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Pencalonan Hamka juga didasarkan atas permintaan dari guru Hamka sendiri sekaligus Ketua Umum Muhammadiyah yaitu, A. R. Sutan Mansur.
 - 16) Menjadi Imam Masjid Al-Azhar, yang dahulu disebut sebagai Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta. Nama Masjid tersebut diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut. Dalam perkembangannya, al-Azhar merupakan pelopor dari sebuah sistem pendidikan Islam di masa kontemporer yang memiliki banyak cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah

¹⁶ Melawat dapat diartikan juga sebagai bepergian mengunjungi negeri lain, Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

modern berbasis Islam. di masjid Al-Azhar tersebut, Hamka seringkali meluncurkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digagaskan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Dikarenakan ia dianggap berbahaya oleh pemerintahan Soekarno, pada tahun 1964 Hamka pun ditangkap dan dipenjarakan olehnya. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno lengser dan orde baru lahir, pada tahun 1967. Selama di penjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, yaitu kitab tafsir *Al-Qur'ān* yang diberi nama Tafsir Al-Azhar 30 juz.

- 17) Menerbitkan Majalah Tengah Bulanan *Panji Masyarakat* (1959) Bersama dengan K.H. Fakhri Usman yang didalamnya berfokus kepada pembahasan mengenai pengetahuan dan kebudayaan Islam. Majalah tersebut sempat dihentikan oleh rezim Soekarno akan tetapi diterbitkan kembali pada tahun 1967 dibawah kekuasaan presiden soeharto. Majalah tersebut berkembang pesat sehingga mencapai oplah 50.000 Eksemplar dan terbit dalam 3 kali pada setiap bulannya.
- 18) Menerbitkan Majalah *Gema Islam* (1962) yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi Sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat yang sempat dihentikan oleh Soekarno pada tahun 1960.
- 19) Diangkat dan ditetapkan sebagai Ketua MUI (1975-1981), Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Melalui Musyawarah, Ia dilantik menjadi ketua MUI dari semua kalangan dalam musyawarah tersebut baik oleh ulama maupun pejabat. Namun ia mundur dari jabatannya pada masa pertengahan tugasnya dikarenakan Hamka memiliki prinsip yang bertolak belakang dengan pemerintah pada masa itu.

Buya Hamka menyampaikan dakwah melalui berbagai medium, termasuk buku, ceramah, dan pertemuan langsung dengan masyarakat. Ia sering mengadakan ceramah dan pengajian di masjid-masjid dan tempat-tempat lain, dan ia juga menulis banyak buku tentang Islam dan budaya Indonesia. Salah satu ciri khas dakwah Buya Hamka adalah penekanannya pada kesederhanaan, kejelasan, dan Bahasa yang mudah dicerna sehingga dapat pesan yang disalurkan dapat diterima oleh masyarakat. Hamka juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari konflik antar umat beragama dan menolak segala diskriminasi atau kekerasan yang mengatas namakan agama. Yang terpenting dari sistem dakwah Hamka adalah selalu menekankan relevansi antara ilmu atau hukum agama dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan masyarakat dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah Buya Hamka telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Ia menjadi salah satu tokoh yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang dalam menjalankan ajaran Islam secara benar dan baik. Karya-karya tulisannya juga menjadi rujukan penting bagi para ulama dan umat Islam di Indonesia dan negara-negara lain.

Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 28 Juli 1981, Jasa, pemikiran, karya-karya, dan pengaruhnya sangat berdampak besar dan sampai saat ini masih bisa dirasakan sampai saat ini dalam memartabatkan umat Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

B. Buah Pemikiran dan Karya Hamka

Perjalanan hidup Hamka yang cukup panjang, tentu saja tidak terlepas dengan berbagai macam masalah dan persoalan dalam kehidupannya, dari

berbagai macam persoalan atau permasalahan tersebut membuat Hamka memiliki pemikiran dan pribadi yang terbentuk dengan sendirinya. Hasil dari buah pikiran Hamka dapat dijumpai melalui karya-karyanya yang membawanya dilihat oleh dunia. Pada bagian ini akan diungkap pemikiran-pemikiran Hamka yang tampak dan dapat dirasakan serta karya-karya yang telah dilahirkannya.

Tidak hanya dikenal sebagai cendekiawan dan ulama Islam Indonesia, Hamka juga dikenal sebagai sastrawan yang sangat produktif menurut sejarah sastra Indonesia. Terbukti dari hasil pemikirannya yang berupa karya-karya sastra dalam bentuk novel atau majalah yang dalam pertahunnya dapat terbit hingga beberapa kali terbit. Hingga karya-karya Hamka dapat dikenal luas dan banyak diapresiasi orang, tidak hanya di dalam negeri akan tetapi dapat dikenal hingga mancanegara.

James R. Rush ikut berpendapat mengenai pemikiran dan kepribadian Hamka di dalam bukunya *Hamka's Great Story A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* ia menyatakan tentang Hamka bahwa genre apapun yang dituliskan oleh Hamka, seperti fiksi, anekdot, kolom konsultasi, sampai studi sejarah, teologi pasti ditujukan untuk sesuatu yang besar.¹⁷ Maksud tujuan besar hamka dalam penulisan karya-karyanya adalah tujuan untuk menuangkan pemikiran atau gagasan hamka terlebih lagi tentang agama dalam mendidik masyarakat.

Akan tetapi A. Teteuw memiliki argumentasi yang bersebrangan dengan James R. Rush, ia menganggap bahwa Hamka bukan merupakan seorang penulis dan seniman yang besar meskipun ia menulis banyak karya yang luar biasa.¹⁸

Dari kedua pendapat yang bersebrangan diatas perlu melakukan aktivitas analisis dan perlu dikritisi, yakni dengan menelusuri sebuah cara yaitu aktivitas menelaah dan mengkaji pemikiran atau gagasan Hamka yang disalurkan ke dalam tulisan-tulisannya yang berbagai macam genre tersebut.

¹⁷ James R. Rush, *Adi Cerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Zia Anshor. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 23

¹⁸ A. Teteuw, *Sastra Indonesia Modern*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1981), 107

Membicarakan tentang tulisan-tulisan Hamka, sama saja dengan masuk ke dalam dunia gagasan dan kepribadian Hamka yang tertulis ke dalam karya-karyanya tersebut. Seorang pengarang tidak hanya menyajikan kehidupan dari luar saja, akan tetapi menggali lebih dalam sehingga menghasilkan sebuah intuisi dan tafsiran tentang kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, Said memiliki pendapat bahwa sebuah karya yang dikarang oleh seseorang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah imajinasi kreatif atau interpretatif, akan tetapi juga dimaknai sebagai sebuah bagian dari kebudayaan dan imperium. Seorang pengarang pasti terlibat dengan sejarah mereka sendiri dalam pengalaman kehidupannya, dari situlah pemikiran dan karakteristik membentuk dan dibentuk oleh sejarah serta pengalaman sosial mereka dengan takaran yang berbeda-beda.¹⁹

Dalam keperangan Hamka, jika mengambil pendapat Said di atas maka Hamka yang merupakan seorang pengarang juga termasuk ke dalamnya. Hamka yang merupakan seorang putra Minangkabau asli dan telah berpergian atau berhijrah ke berbagai macam daerah di dunia ini, di dalam negeri dan juga di luar negeri. Namun dilihat dari ruang lingkup kebudayaan, Hamka tidak bisa dijauhkan dari ranah kultural Minang. Salah satu kebudayaan Minangkabau adalah memiliki sistem kekerabatan yang unik, yaitu mengambil keturunan dari garis ibu atau yang bisa disebut dengan sistem matrilineal. Bagi Hamka, hal tersebut tentu memberikan segudang inspirasi dalam mengarang karya fiksinya. Maka mayoritas dari karya fiksi yang dikarang oleh Hamka mengambil dari kultural dan alam Minangkabau dengan segala persoalan dan permasalahan di dalamnya.²⁰

Hamka merupakan seseorang yang bermultitalenta dan memiliki keilmuan yang merambah ke berbagai macam bidang seperti pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan publik dan, Mufasir (Ahli Tafsir) *Al-Qur'ān*

¹⁹ Edwar Said, *Orientalisme* Diterjemahkan oleh Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka : 1994), 23-24

²⁰ Armini Arbain, *Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, vol 13 No. 2 (Jurnal Puitika : 2017), 76

menyatu dalam diri dari seorang Hamka,²¹ memiliki dan menyatukan dari lima kualitas tersebut juga merupakan kelebihan yang dimiliki Hamka.

Penyatuan lima kualitas yang dimiliki Hamka tersebut tentu saling berkontribusi antara satu kualitas dengan kualitas Hamka yang lain. Seperti contoh, ketika Hamka menulis dan mengarang novel fiksi, kualitas dirinya sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sejarawan akan terakumulasi atau tergabung menyatu ke dalam karya-karya fiksi yang dikarangnya. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu karya Hamka terlihat sejumlah pemikiran yang bernas dan sangat bermanfaat bagi pembaca sehingga tulisan-tulisan Hamka memiliki unsur didaktis²² yang dibutuhkan masyarakat. Maka dari itu, jika dilihat dari sudut pandang ini dapat dipastikan bahwa Ketika Hamka mengarang ke dalam tulisan-tulisannya, maka di dalam karangan tersebut dicantumkan sejumlah gagasan atau pemikiran yang bernas.²³

Tentunya pemikiran yang dimiliki Hamka ini, didapat dari pengaruh guru-gurunya dalam proses memahami agama. Salah satunya adalah pengaruh pemikiran gurunya sejak Hamka duduk pada bangku SD yaitu Zainuddin Labay El-Sunusi yang mengajar pada pondok pesantren *Sumatera Thuwalib*. Serta pengaruh dari pemikiran ayahnya sendiri yaitu Haji Rosul yang merupakan seorang ulama besar yang belajar di Makkah. Tentu saja jika mendapat ilmu agama dari Makkah, maka pengaruh dari pemikiran Ibnu Taimiyyah tidak terlepas di dalamnya. “Kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah” yang menjadi slogan pemikiran tersebut bertujuan untuk mensucikan akidah Islam. semua yang menyimpang dari garis Al-Qur’an dan Sunnah diserangnya, termasuk menyerang kaum filsafat, seperti Ibnu Sina dan Ibn al-Arabi, dan menyerang kaum sufi dan mutakalimin yang dipandanginya muncul dari lembah yang sama.

²¹ Ahmad Syafei Maarif, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang penulis Besar untuk Indonesia*, (2017), 10

²² Didaktis merupakan pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengarahkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu dan bersifat mendidik dan berisi pembelajaran, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²³ Armini Arbain, *Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, vol 13 No. 2 (Jurnal Puitika : 2017), 77

Sebagai salah satu Ulama Indonesia yang menjadi pelopor dalam mempengaruhi pemikiran keislaman di Indonesia melalui Ide, gagasan dan konsep yang dihasilkannya, Penulis mengambil dua persoalan yang masyhur yang menjadi buah pemikiran Hamka dalam hidupnya sebagai salah satu ulama Indonesia yang kharismatik yaitu pemikiran mengenai Tauhid dan Pendidikan Islam. Kedua persoalan tersebut selalu muncul pada sebuah pembahasan Ketika disebutkan nama Hamka. Berikut penulis paparkan mengenai kedua persoalan tersebut secara rinci :

a. Pemikiran Hamka tentang Tauhid

Menurut Muhammad Yusuf, Tauhid ditempatkan oleh Hamka sebagai unsur yang terpenting bagi kehidupan seorang Muslim. Karena bagi Hamka, tauhid dianggap sebagai suatu aspek agama yang memiliki pengaruh terbesar bagi seseorang untuk mengukuhkan hati dan jiwa sehingga kuat dan kokoh.²⁴ Unsur-unsur dari tauhid adalah tentang kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan tidak terdapat rasa gelisah dan ketakutan dalam menghadapi segala permasalahan yang membuat resah dalam kehidupan, memiliki keberanian dalam menghadapi segala ujian dan cobaan, sehingga menganggap bahwa tidak ada perberbedaan antara kehidupan dan kematian, dikarenakan kehidupan hanya dijalani untuk mencari kerestuan dari Allah SWT.

Tauhid dapat dikatakan juga sebagai sebuah pembentuk tujuan kehidupan yang sejati bagi manusia. Ditegaskan kembali oleh Hamka Tauhid adalah sebuah ruh dari agama Islam yang menjadi titik tengah atau inti dari keagamaan seseorang.²⁵ Konsekuensi terpenting dari ketauhidan yang sejati adalah keputusan untuk bersikap berserah diri atau pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa tanpa kemungkinan memberi

²⁴ Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan : Telaah Peemikiran Hamka vol 25 No. 2*, (Palangkaraya : Teologia, 2014), 7

²⁵ Sehingga boleh dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya sinar-seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap ‘Tauhid’. Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagumkannya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 63

peluang untuk melakukan sikap berharap dan meminta tolong kepada sesuatu apapun selain daripada-Nya.

Mengambil gagasan dari salah satu tokoh pembaharu dunia keislaman Ibnu Taimiyyah mengenai ketauhidan yang murni, ia mengatakan Intisari dari keagamaan itulah dinamakan dengan *al-Islām*, yaitu perkataan al-Islam mengandung definisi atau pengertian *al-Istislām* (الإستسلام) yaitu sebuah sikap berserah diri atau pasrah, serta *al-Inqiyād* (الإنقياد) yang bermakna tunduk atau patuh, serta memiliki makna lain yaitu dari kata *al-Ikhlāsh* (الإخلاص) yang berarti tulus. Maka, dalam menjalankan agama Islam seseorang harus memiliki rasa berharap penuh, pasrah, dan berserah diri hanya kepada Allah SWT Tuhan maha esa, dan tidak boleh memiliki sikap tersebut kepada selain Allah SWT. Seperti itulah wujud dari sebuah kalimat *Lā ilā illā Allāh* لا إله إلا الله. Maka jika seseorang melanggar kalimat tersebut dengan memiliki sikap berserah diri kepada Allah dan juga kepada selain-Nya, maka seseorang tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang telah menyelewengkan konsep ketauhidan yang murni karena dianggap telah melakukan perbuatan kemusyrikan atau menyekutukan Allah.²⁶

Dalam rangka menjaga ketauhidan yang murni, Hamka seringkali memberikan kritikan dari kebiasaan yang dilakukan oleh Sebagian umat islam yaitu seringkali melakukan pemujaan yang terlalu berlebihan terhadap suatu tokoh dan juga kepada makam-makam dari tokoh tersebut, salah satu contohnya adalah kepada wali. Pemujaan wali merupakan sebuah ritual yang sudah lama berlaku di kalangan dunia Islam terlebih lagi di Indonesia ini. Sejak masuknya pengaruh dari Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayim ritual tersebut mendapat tantangan yang serius. Adapun di Indonesia, kaum

²⁶ Ibn Taimiyyah, *Iqtiḍa al-Ṣirāṭ al-Mustaḳīm*, Beirut: Dār al-Fikr, tth, h. 454, lihat juga Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan : Telaah Peemikiran Hamka vol 25 No. 2*, (Palangkaraya : Teologia, 2014), 8

modernis yang terpengaruhi oleh gagasan dari Ibn Taimiyah juga mengecam sikap pemujaan kepada wali yang berlebihan, mengunjungi makam-makam para wali tersebut dan berwasilah (meminta perantara) kepada mereka. Karena sikap tersebut dianggap menodai kesucian dari konsep ketauhidan yang murni.

Hal ini termasuk Hamka yang merupakan seorang tokoh modernis terkenal yang juga mengkritik dan mengecam ritual tersebut ia menganggap bahwa permulaan bersinarnya Islam di atas kesadaran satu bangsa yang sederhana yang tidak pernah dijamah oleh kebudayaan-kebudayaan purbakala manapun dan menduduki satu tempat geografis di mana tiga benua saling bertemu. Kebudayaan baru mendapati dasar dari persatuannya dalam prinsip tauhid.²⁷ Hamka juga menambahkan penegasan dalam prinsip tauhid bahwa hal-hal yang dianggap besar secara makna seperti bendera dan raja akan terlihat kecil dimata orang-orang yang bertauhid. Tauhid bagi Hamka jika telah dirasakan secara mendalam akan menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran, karena seorang yang bertauhid itu melihat karya tuhan dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta tafakur.

Hamka memiliki konsep tentang ketauhidan, ia menegaskan bahwa ketauhidan bagi seseorang tidak hanya diposisikan sebagai sebuah teori belaka, tetapi ia mengaplikasikannya tidak hanya dalam ruang lingkup persoalan keagamaan saja, akan tetapi termasuk dalam ruang lingkup kehidupan bernegara, ekonomi, dan sosial bermasyarakat. Bahkan menurut Hamka, bahwa kegiatan invasi yang dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain antar sesama makhluk tuhan merupakan hal yang bertolak belakang dengan konsep tauhid. Karena ketauhidan tidak membenarkan permusuhan dan kekacauan.²⁸

b. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan

Mengawali gagasan yang dimiliki Hamka mengenai Pendidikan Islam dengan memaparkan pemikiran Hamka mengenai Manusia, Ilmu, dan

²⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 67-68

²⁸ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 65

Akhlak. Manusia menurut Hamka memiliki dua unsur yang tersusun didalamnya, yaitu unsur material (Jasmani) dan unsur immaterial (Rohaniah). Unsur material (jasmani) yaitu mendefinisikan manusia secara tampak mata yaitu berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah sedangkan unsur immaterial (Rohaniah) yaitu melihat manusia yang memiliki ruh yang berasal dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan juga.²⁹

Ruh yang berada pada manusia merupakan suatu keistimewaan yang diberikan tuhan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain karena didalamnya mengandung akal pikiran dan perasaan sehingga dapat menimbulkan rasa kemanusiaan didalamnya. Karena keberadaan akal yang membuat manusia diutus oleh Allah untuk menjadi *Khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini. Karena akal yang memiliki fungsi untuk memahami, menggambarkan sebab akibat, membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Menurut Hamka, dengan dipergunakannya akal manusia dapat memperoleh dua sumber keilmuan yaitu *al-ulūm al-naqliyah* yaitu keilmuan yang diperoleh melalui keabsahan wahyu yang disalurkan dari satu generasi ke generasi setelahnya, sedangkan *al-ulūm aqliyah* yaitu ilmu yang diperoleh melalui kecerdasan akal/rasio. Hamka menilai, bahwa ilmu mempunyai pengaruh yang penting bagi religiositas seseorang. menurut Hamka, sebuah keilmuan seharusnya didasarkan oleh iman. Dengan begitu, maka seiring dengan bertambahnya suatu ilmu pada seseorang maka otomatis akan bertambah pula keimanannya. Adapun Sebaliknya, jika suatu keilmuan tidak landaskan dengan keimanan, maka ilmunya tersebut justru dapat mendatangkan *Mudharat* serta dapat membahayakan bagi dirinya maupun sesuatu yang di sekitarnya.

Sedangkan konsep Akhlak bagi Hamka, dapat dimengerti bahwa akhlak pada manusia senantiasa tidak konsisten yaitu seringkali mengalami perubahan, dan manusia memiliki peranan yang bebas bagi akhlak untuk dapat merubahnya. Hamka membagi Akhlak menjadi dua macam yang

²⁹ M. Nasihuddin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*, volume 1 No. 1, (Al-Lubab : 2016), 169

sebagaimana juga sejalan dengan para ulama lain yaitu Akhlak *Mahmūdah* dan Akhlak *Mazmūmah*. akhlak *Mahmūdah* adalah akhlak yang senantiasa dimiliki oleh orang yang beriman, mereka menjadikan akhlak nabi sebagai standarisasi di dalam masa hidupnya. Sebaliknya, Akhlak *Mazmūmah* merupakan Akhlak yang melenceng dari akhlak nabi yang merupakan panutan atau suri tauladan dalam kehidupan.

Jika melihat mengenai ketiga konsep Hamka diatas yang berkenaan tentang manusia, ilmu, dan akhlak. Maka ketiga konsep tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan atau dasar untuk melihat bagaimana pemikiran Hamka tentang pendidikan.

Pendidikan bagi hamka yaitu meletakkan orang tua dan keluarga sebagai poros utama dan pintu pertama terhadap Pendidikan anak-anaknya. Hamka meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab utama orang tua. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka diberikan pendidikan yang baik, yang mencakup pemahaman agama, moralitas, dan etika. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dan memberikan pengajaran langsung tentang ajaran Islam.

Menurut Hamka, sejak lahir, manusia dianugerahi kemampuan dasar yang bisa disebut dengan *ghazīrah* atau naluri. *Ghazīrah* tersebut dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang kesemuanya merupakan alat untuk memperoleh ilmu. Secara berangsur-angsur menjadi besar dan bertambah matang *ghazīrah*nya sehingga menjadi manusia yang berbudi bahasa dan bersopan santun/berakhlak sehingga mampu memikul *taklif*³⁰. Dalam dunia Pendidikan, *Ghazīrah* yang berada pada manusia, dan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang bersifat bersih, baik dan tetap disebut

³⁰ Taklif dalam hukum Islam adalah pembebanan suatu kewajiban kepada seseorang, dengan pengertian menghendaki adanya perbuatan yang terkandung di dalamnya suatu kesukaran. Bentuk kata kerja dari taklif, yakni *kallaḥa*, dengan segala perubahannya, terdapat sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an, dengan pengertian untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Adapun dalam pengertian ilmu fikih, taklif berarti suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh hamba-hamba Tuhan yang sudah mencapai umur balig. Dalam pengertian teologi, taklif berarti suatu tuntutan atau kewajiban yang terletak pada makhluk-makhluk Tuhan untuk meyakini dan berbuat sebagaimana ajaran yang telah diturunkan Tuhan. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve : 2003)

dengan fitrah. Dengan demikian dapat dipahami Hamka mengistilahkan fitrah dengan *ghazīrah*.

Maka dari itu, Hamka menolak teori tentang Pendidikan yang mengatakan bahwa seorang anak dibiarkan dengan tidak diajarkan ilmu-ilmu keagamaan, dikarenakan jika anak tersebut telah menginjak umur yang termasuk ke dalam kategori dewasa, maka anak tersebut akan memilih dan belajar sendiri mengenai agama yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik anak tersebut. Teori tersebut dinilai oleh Hamka merupakan teori yang sangat membahayakan. Karena dapat menyebabkan kekosongan pada hati dan jiwa seseorang dari nilai agama yang suci ini. Terlebih lagi teori ini sangat bertolak belakang dengan konsep pendidikan islam yang menerapkan Pendidikan keagamaan kepada seseorang semenjak masa kecil. Salah satu contohnya adalah Ketika agama mengajarkan para orang tua cara mendidik anaknya untuk melaksanakan Sholat. Seperti hadits Rasulullah SAW,

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده- رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (H.R Abu Daud)³¹

Intinya dari konsep Pendidikan Hamka diatas, bahwasanya Hamka adalah seorang tokoh Pendidikan yang teorinya sejalan dengan teori konvergensi yang memiliki pendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan

³¹ HR. Abu Dawud, no. 494; At-Tirmidzi, no. 407; Ad-Dârimi, I/333; Al-Hakim, I/201 dan lainnya, dari Sahabat Sabrah bin Ma’bad al-Juhani Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi’ish Shaghîr*, no. 5867 dan *Irwâ-ul Ghalîl*, no. 247

manusia dipengaruhi oleh faktor *intern* (fitrah) dan faktor *ekstern* (lingkungan).³²

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Hamka merupakan seorang tokoh yang bermulti talenta sehingga banyak bidang yang dikuasainya. Tentu dengan berfokus terhadap banyak bidang tersebut membuat Hamka untuk menghasilkan banyak karya pada setiap bidangnya. Rusydi Hamka mencatat jumlah karya Hamka tidak kurang dari 118 jilid.³³ Dibawah ini akan penulis jabarkan mengenai karya-karya Hamka, yaitu :

Sastra dan Fiksi

- 1) *Khatīb al-Ummah*, jilid I. inilah awal mula Hamka mengarang dan dicetak menggunakan huruf arab. Yang memiliki makna khatib daru umat.
- 2) *Khatīb al-Ummah*, Jilid II
- 3) *Khatīb al-Ummah*, Jilid III
- 4) *Si Sabariah* (1928)
- 5) *Cerita Roman* (1928)
- 6) *Huruf Arab* (1928)
- 7) *Bahasa Minangkabau* (1928)
- 8) *Pembela Islam (Tarikh Sayidna Abu Bakar Ash-Shiddiq)* (1929)
- 9) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
- 10) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), berisi ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad SAW, khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbas
- 11) *Kepentingan melakukan Tabligh*
- 12) *Hikmat Isra' dan Mi'raj*
- 13) *Arkanul Islam* (1932)
- 14) *Laila Majnun* (1932)
- 15) *Majalah Tentara* (4 Nomor) (1932)

³² M. Nasihuddin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*, volume 1 No. 1, (Al-Lubab : 2016), 172

³³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), 379

- 16) *Majalah al-Mahdi* (1932)
- 17) *Mati Mengandung Malu* (Salinan al-Manfaluthi)(1934)
- 18) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936)
- 19) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* (1937)
- 20) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939)
- 21) *Merantau ke Deli* (1940)
- 22) *Terusir* (1940)
- 23) *Terjemah Margareta Gauthier* (1940)
- 24) *Tuan Direktur* (1939)
- 25) *Dijemput Mamaknya* (1939)
- 26) *Keadilan Ilahi* (1939)
- 27) *Cemburu* (1949)

Agama dan Falsafah

- 28) *Tasawuf Modern* (1939)
- 29) *Falsafah Hidup* (1939)
- 30) *Lembaga Hidup* (1940)
- 31) *Lembaga Budi* (1940)
- 32) *Majalah Semangat Islam* (1943)
- 33) *Majalah MENARA* (1946)
- 34) *Negara Islam* (1946)
- 35) *Islam dan Demokrasi* (1946)
- 36) *Revolusi Pikiran* (1946)
- 37) *Revolusi Agama* (1946)
- 38) *Merdeka* (1946)
- 39) *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946)
- 40) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946)
- 41) *Di Lembah Cita-Cita* (1946)
- 42) *Sesudah Naskah Renville* (1947)
- 43) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947)
- 44) *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949)

- 45) *Ayahku* (1950)
- 46) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*
- 47) *Mengembara Lembah Nyl*
- 48) *Di Tepi Sungai Dajlah*
- 49) *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid I-IV
- 50) *Sejarah Umat Islam* Jilid I-IV (1938-1955)
- 51) *Pedoman Mubaligh Islam* (1937)
- 52) *Pribadi* (1950)
- 53) *Agama dan Perempuan* (1939)
- 54) *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952)
- 55) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946)
- 56) *1001 Soal Hidup* (1950)
- 57) *Pelajaran Agama Islam* (1956)
- 58) *Empat Bulan di Amerika*. Jilid I dan II (1953)
- 59) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Cairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa
- 60) *Soal Jawab* (1960)
- 61) *Dari Perbendaharaan Lama* (1963)
- 62) *Lembaga Hikmat* (1953)
- 63) *Islam dan Kebathinan* (1972)
- 64) *Sayid Jamaludin al-Afghani* (1965)
- 65) *Ekspansi Ideologi Al-ghazwul Fikri* (1963)
- 66) *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968)
- 67) *Falsafah Ideologi Islam* (1950)
- 68) *Keadilan Sosial Dalam Islam* (1950)
- 69) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970)
- 70) *Di Lembah Cita-Cita* (1952)
- 71) *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (1970)
- 72) *Studi Islam* (1973)
- 73) Himpunan Khotbah-Khotbah
- 74) *Urat Tunggang Pancasila* (1952)

- 75) *Bohong Di Dunia* (1952)
- 76) *Sejarah Islam di Sumatera*
- 77) *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974)
- 78) *Pandangan Hidup Muslim* (1960)
- 79) *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (1970)
- 80) *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975)
- 81) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973)
- 82) *Tafsir Al-Azhār Juzu' 1-30*

Karya-Karya Hamka tersebut telah dibukukan dan masih terjaga dan tersimpan rapi di majalah Panji Masyarakat.

C. Sejarah dan Keadaan Sosial Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar merupakan hasil karya Hamka yang diterbitkan dalam beberapa jilid. Proses penulisan tafsir ini memakan waktu yang cukup lama, sekitar 10 tahun, dan selesai pada tahun 1965. Tafsir ini merupakan salah satu karya monumental Hamka yang dianggap sebagai sumbangsih besar dalam bidang penafsiran *Al-Qur'ān* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi penulisan sebuah karya pasti tidak terlepas dari latar belakang penulisan yang dialami oleh sang penulis.

Abad 20 dikategorikan sebagai abad pergerakan dan pembaharuan. Hamka adalah seorang ulama yang tumbuh dan telah terdidik dengan keadaan yang seringkali terjadi dengan hal-hal yang berbau pergerakan dan pembaharuan. Pengaruh tersebut sangat mewarnai beberapa karyanya. Hamka menganggap bahwa kondisi Sosial pada abad ke 20 terlebih lagi tepat setelah kemerdekaan Indonesia sedang memiliki banyak masalah seperti kemiskinan, pendidikan yang kurang merata, ketimpangan sosial, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hamka juga menganggap bahwa Indonesia Merdeka hanya secara politik bukan secara sosial. Ia menyadari bahwa pemulihan dan pembangunan sosial membutuhkan waktu yang lama dan upaya yang bersungguh-sungguh.

Dalam pandangan Hamka, perubahan sosial yang diinginkan harus dimulai dari diri sendiri. Ia menekankan pentingnya setiap individu untuk mengubah dan memperbaiki diri, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Ia mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, menjaga integritas, dan berperilaku yang baik. Hamka juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam mengatasi masalah sosial. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas dan merata merupakan kunci untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan ketertinggalan.

Hamka merasa bahwa Indonesia membutuhkan sebuah tafsir Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Ia melihat bahwa banyak masyarakat awam yang kesulitan memahami Al-Quran karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan keterbatasan akses terhadap tafsir yang ada pada saat itu. Dengan niat membantu masyarakat Indonesia memahami Al-Quran secara lebih baik, Hamka memulai proyek penulisan *Tafsīr Al-Azhār*. Ia berkomitmen untuk menyusun tafsir tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca awam, tanpa mengurangi kedalaman pemahaman teks Al-Quran itu sendiri.

Mengenai Sejarah Penulisan *Tafsīr Al-Azhār* bermula pada tahun 1965 yang pada saat itu Hamka sedang membangun sebuah rumah dan baru pindah ke rumah tersebut yang dibangun tepat di depan sebuah masjid yang baru dibangun juga di daerah kebayoran baru. Setelah rampung, maka masjid tersebut diberi nama yaitu Masjid Agung Al-Azhar.³⁴ Di Masjid tersebutlah Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an, Bersama dengan Jamaah Masjid sekitar 5 atau 6 orang selepas Shalat Shubuh yang berlangsung kira-kira selama 45 menit pada setiap harinya. Hamka memulai penafsiran al-Qur'an dengan Surah *al-Kahfi*.

³⁴ Nama tersebut telah diberi oleh Syaikh Jami' al-Azhar Mahmud Syalthuth pada kuliahnya di masjid yang kemudian beliau beri nama Masjid al-Azhar. Dengan harapan masjid tersebut sesuai dengan Jami' al-Azhar. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 44.

Pada Tahun 1962 tepatnya di bulan Januari, Hamka menerbitkan sebuah majalah dengan diberi nama *Gema Insani*³⁵. Salah satu tema dari Isi Majalah tersebut yaitu memuat segala kegiatan Masjid Al-Azhar, termasuk pelajaran atau kajian penafsiran al-Qur'annya. Pada akhirnya tafsir yang dimuat didalam majalah tersebut diberi nama *Tafsīr Al-Azhār*; dinamai *Al-Azhār* dikarenakan pada Masjid Al-Azharlah tafsir tersebut Hamka memulai kajian tafsir tersebut.

Dua tahun setelahnya yaitu pada bulan januari tahun 1964, saat itu kajian penafsiran Hamka baru mencapai juz 19 tepatnya baru ditafsirkan sebanya satu setengah juz.³⁶ Hamka diberikan tuduhan oleh pemerintah dengan tuduhan *coup d'etat* atau bisa disebut dengan kudeta terhadap kepala negara yang saat itu masih dipimpin oleh Soekarno. Dengan tuduhan tersebut mengakibatkan Hamka dimasukkan ke dalam penjara dan mendekam disana selama dua tahun empat bulan. Hamka menganggap keadaan tersebut membawa hikmah kepada dirinya, sehingga Hamka mampu menyelesaikan satu karya yang fenomenal yang berisi *al-Qur'ān* dan penafsirannya tuntas hingga 30 juz.

Berkaitan dengan landasan penyusunan karya tersebut Hamka telah terangsang dengan adanya generasi muda yang interest atau tertarik untuk belajar dan berusaha memahami *al-Qur'ān* namun tidak memiliki kemampuan untuk mengerti bahasa *Al-Qur'ān* yaitu Bahasa Arab. Juga banyaknya pendakwah yang ahli akan makna ayat *al-Qur'ān* akan tapi kurang ahli pada masalah-masalah di dalam ilmu pengetahuan umum.³⁷ Dikarenakan kedua hal tersebut, membuat Hamka dengan segala usaha dan tenaganya berusaha untuk menyelesaikan tafsir tersebut.

³⁵ Sekertariat majalah tersebut bertempat di dalam masjid. Karena majalah tersebut adalah bagian dari kegiatan Perpustakaan Islam yang telah didirikan pada 1960. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, 44

³⁶ Elit Ave, Deki Ridho, Mahmud Rifaanuddin, Mujib Abdurrahman, *Pengaruh Masa dan Tempat dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7 No. 1, (Studia Quranika : 2022), 38

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, (Djakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 2

Tentang hasil penafsirannya, Hamka mengakui bahwa di dalam penulisan karyanya Tafsir Al-Azhar, Hamka terinspirasi oleh beberapa karya ulama sebelumnya. Di antara karya tersebut adalah *al-Manār* karya Rasyid Ridha berdasarkan ajaran gurunya Muhammad Abduh, *al-Marāghī*, *al-Qasimi*, dan *tafsir fī Zilāl al-Qur’ān* karya seorang jurnalis yang bernama Sayyid Quthb.³⁸ Tafsir Al-Azhar tidak hanya dihargai oleh kalangan ulama dan penuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Buku ini menjadi referensi yang penting dalam pemahaman Al-Quran di Indonesia dan telah membantu banyak orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama Islam.

D. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Hamka sebagai seorang penafsir al-Qur’an sebagaimana para penafsir *al-Qur’ān* lain dari kalangan penafsir klasik maupun kontemporer, tentu memiliki karakter, ciri, dan sistematika penulisannya masing-masing. Tentu hal tersebut dimiliki disebabkan karena beberapa faktor yang terjadi dalam hidup para penafsir. Hal tersebut tentu berhubungan dengan pemahaman madzhab yang dijadikan sebagai panduan, keahlian dari para mufassir, juga waktu dan tempat para mufassir tersebut. Demikian juga Hamka, hal tersebut juga berlaku untuknya dalam penulisan karya tafsirnya.

Avif Alfiyah merumuskan bahwa ada 8 sistematika penulisan yang digunakan Hamka dalam penulisan Tafsir Al-Azhar.³⁹ Kelima metode tersebut diantaranya adalah :

- 1) Dari susunan yang diterapkan dalam kitab tafsirnya, Hamka menggunakan metode *tartīb utsmānī* yaitu menafsirkan ayat secara runtut danurut berlandaskan sesuai dengan penyusunan *Mushaf Utsmānī*, yaitu dimulai dari awal surah dalam al-Qur’an yaitu Surah *al-Fâtiḥah* sampai dengan akhir surah

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu’ I, 37

³⁹ Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Lamongan : Ilmu Ushuluddin, 2016), 25

yaitu Surah *al-Nâs*. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlîlî*.

- 2) Pada setiap surahnya, Hamka memberikan pendahuluan dan pada bagian akhir dari hasil penafsirannya, Hamka selalu memberikan tambahan berupa ringkasan yang berisi sebuah pesan nasehat untuk pembaca. Agar pembaca bisa mengambil Pelajaran-pelajaran dari seluruh ayat dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.⁴⁰
- 3) Menuliskan data-data surah seperti arti dari surah tersebut, jumlah ayatnya, tempat surah tersebut turun pada awal bagian surah. Seperti contoh: Surah *al-a'raf* (Benteng yang tinggi), surah ketujuh yang terdiri dari 206 ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah *al-Maidah* (Hidangan), surah ke-5 yang terdiri dari 120 ayat dan diturunkan di Madinah.
- 4) Dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an, Hamka membuat penyajian dengan mengumpulkan ayat terlebih dahulu menjadi sebuah Kumpulan yang terdiri dari beberapa ayat (sekitar satu sampai lima ayat) dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks bahasa Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan yang lengkap mengenai perayatnya, penjelasan dari masing-masing Kumpulan ayat tersebut terdiri dari sekitar satu sampai lima belas halaman.
- 5) Dalam penjelasan makna ayat, dijelaskan juga tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh Ketika Hamka memberikan komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20⁴¹

⁴⁰ Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab Tafsir al-Azhar. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 141 dan 143

⁴¹ Salah satu keistimewaan dari Tafsir Al-Azhar ketika dibandingkan dengan *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqi dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan Tafsir al-Azhar. Tapi hanya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

- 6) Ketika Hamka mencantumkan Hadits pada penjelasan makna ayat, Terkadang disebutkan pula kualitas hadis tersebut untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu persoalan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah *al-Fâtiyah* sebagai rukun Sholat, dalam penjelasan tentang surah tersebut, dicantumkan juga hadis tentang imam yang membaca Surah *al-Fâtiyah* dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إنما جعل الإمام

ليؤتمّ به فإذا كبر الإمام فكبروا وإذا قرأ فأنصتوا

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri. (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih)

- 7) Pada setiap Surahnya, Hamka menambahkan beberapa tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam surah *al-Fatihah* Hamka menambahkan beberapa tema seperti pada surah *al-A'raf* dicantumkan beberapa tema seperti contoh kisah Nuh dan Kaumnya⁴², Nabi Hud dan Kaum 'Ad, Nabi Shalih dan kaum 'Tsamud, dan Nabi Luth dan Kaumnya.
- 8) Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang Hamka menambahkan beberapa bait syair. Contoh dalam penafsiran Surah *al-Fatihah* ayat 4,

lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 142-143.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' III, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 2409

"مالك يوم الدين"

"Yang mempunyai hari pembalasan" (QS. Al-Fatihah [1] : 4)

Pada ayat diatas Hamka menjelaskannya dengan Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan:

"وعين الرضا عن كل عيب كليلة # كما أن عين السخط تبدي المساويا"

"Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja."⁴³

- 9) Hamka juga menaruh bumbu kekhasan nuansa Indonesia yang tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Hamka menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu

وَفُكِّهَةٌ وَأَبَّا 32 مَتَعًا لَكُمْ وَلَا نَعْمِيكُمْ 33

"dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatangbinatang ternakmu (32)."

(QS. Abasa : 31-32)⁴⁴

Hamka menafsirkan berkaitan dengan ayat di atas dengan menuliskan:

"Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi."⁴⁵

Pada penafsiran ayat tersebut, Hamka menaruh bumbu Indonesia dalam memaknai ayat diatas yaitu dengan memberikan contoh tambahan pada kata "buah-buahan", maka disebutkanlah yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 76

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya; *al-Jumanatul 'Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Jakarta: J-ART, 2007), 585.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' XXX, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 7896

langsut. Nama buah-buahan yang dicantumkan Hamka merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh dan menjadi buah-buahan khas Indonesia.

E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Seperti kitab-kitab tafsir al-Qur'an lainnya, *Tafsir Al-Azhār* tentulah tidak sempurna, didalamnya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penulisannya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka tersebut tentu didalamnya terdapat beberapa keistimewaan serta kekurangan dalam penulisan karyanya tersebut. Berikut kelebihan dan kekurangan yang penulis temukan.

Kelebihan :

- 1) memaknai ayat *al-Qur'an* dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dengan mencantumkan tambahan berupa butiran-butiran hikmah atas suatu permasalahan yang dianggap penting.
- 2) Memaparkan penjelasan tafsir ayat dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- 3) Merelavansikan hasil pemaknaan ayat dengan situasi masa kontemporer ini ketika tafsir itu disusun baik sesuai dengan situasi politik, agama atau sosial di masa kontemporer ini.
- 4) Sajian Tafsirnya dipenuhi dengan kandungan isi yang berupa solusi-solusi untuk memecahkan problematika umat di masa kontemporer ini.

Kekurangan :

- 1) Hamka dalam memberikan penjelasan dari ayat *al-Qur'ān* tidak seringkali menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.
- 2) Pada penjasannya, Hamka meninggalkan pembahasan tentang persoalan Nahwu dan Sorof yang merupakan kebahasaan Arab karena Bahasa arab adalah Bahasa yang diperlukan untuk menafsirkan ayat *al-Qur'ān*
- 3) Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat ke dalam satu kelompok dengan makna global (*al-ma'nā al-jumālī*)
- 4) Hamka tidak mengawali tsfsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (*sharh al-mufradāt*).
- 5) Hamka dalam tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu.
- 6) Seringkali Riwayat hadis yang dikutip Hamka pada penjelasan makna ayat tidak ditampilkan secara lengkap seperti susunan perawi yang ada dalam sanad hadis. Akan tetapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti imam al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu daud, Tirmidzi dan rawi lainnya.
- 7) Sering ditemui dalam *Tafsīr al-Azhār* sesuatu terjemahan yang jelas dan sangat sulit dipahami dikarenakan menggunakan kalimat sastra maksudnya secara langsung karena Hamka menggunakan kalimat sastra Ketika menafsirkannya misalnya ketika Hamka menerjemahkan QS. *Al-Shura*; 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu azab yang pedih” (QS. Al-Syura’ : 42)⁴⁶

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu’ XXV, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), 6526

BAB IV NALAR DAN IDEOLOGI TAFSIR AL-AZHAR

A. Nalar Tafsir Al-Azhar

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya Nalar Tafsir yang merupakan sebuah gabungan dari kata *nalar* dan *tafsir*, memberikan terminologi yaitu sebuah alat yang digunakan untuk berpikir dalam upaya menemukan makna ayat-ayat *al-Qur'ān* sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir. Dan didasarkan oleh hasil gagasan Abdul Mustaqim atas sejarah tafsir. Nalar tafsir berhasil dibagi menjadi tiga macam yaitu, nalar quasi-kritis, nalar ideologis, dan nalar kritis.¹

Agar dapat menganalisis Nalar Tafsir yang digunakan oleh Hamka dalam penafsirannya terhadap pesan-pesan yang dituangkan di dalam *al-Qur'ān* pada *Tafsīr al-Azhār*, maka penulis melakukan penelusuran terhadap aspek hermeneutisnya. Dalam hal ini, penulis hanya mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan saja karena dari tema tersebut penulis dapat melihat dan menganalisis serta memasukkan penalaran tafsir Hamka kitab *Tafsīr al-Azhār* ke dalam salah satu dari ketiga kategori yang di gagaskan oleh Abdul Mustaqim diatas.

Berikut penulis mengutip salah satu dari penafsiran Hamka, yaitu pada ayat *al-Qur'ān* dibawah ini

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal” (QS : Al-Hujurāt [49] : 13)²

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 33- 34.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD), 6827

Dalam penjelasannya, Hamka memasukkan ayat diatas ke dalam satu tema dengan dua ayat sebelumnya yaitu ayat ke 11 dan 12, nama dari tema tersebut adalah “dosa memperolok-olokan”. Dari pemberian nama tersebut sudah jelas bahwa ayat diatas membahas mengenai hubungan antara sesama manusia. Maksud dari ayat diatas yaitu Allah menjelaskan bahwa Manusia terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan Perempuan. Dan manusia juga terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti agama, suku, bangsa, warna kulit, logat Bahasa. Akan tetapi keberagaman yang terjadi pada manusia ini tidak dijadikan untuk saling memusuhi atau berjauhan akan tetapi dijadikan untuk saling mengenal.

Hamka memberikan penjelasan dari ayat diatas, dimulai dari memberikan penegasan bahwa manusia hanya terdiri dari laki-laki dan Perempuan semenjak manusia pertama Nabi Adam dan Siti Hawa, tidak ada jenis kelamin yang lain. Kemudian diberikan penjelasan tentang proses terjadinya penciptaan manusia, dimulai dari terjadinya hubungan intim yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan Perempuan yang dapat menjadikan bibit manusia baru. Diceritakan juga proses perkembangan manusia di alam Rahim yaitu berawal dari dua mani' yang berkumpul yang dinamakan *nuthfah* pada 40 hari pertama, kemudian 40 hari selanjutnya berkembang menjadi sekumpulan darah yang dinamakan *'alaqah*, kemudian 40 hari selanjutnya berkembang lagi menjadi sekumpulan daging yang dinamakan dengan *mudhgah*. Setelah terjadinya 40 hari ketiga tersebut maka ditiupkannya ruh oleh malaikat lalu terjadilah manusia dan dilahirkan ke dunia.

lalu muncullah berbagai macam manusia yang dilahirkan ke dunia ini. Dari warna kulit dan cara berbicaranya tersebar ke berbagai belahan bumi yang luas ini. Itu merupakan sebuah kodrat yang berasal dari Allah SWT bahwa manusia ini diciptakan dengan berbagai macam suku dan bangsa, dan ditegaskan kembali bahwa hal tersebut ditujukan untuk manusia agar saling mengenal dan bersahabat, bukan untuk saling

mencela dan memusuhi. Dalam menjelaskan ayat diatas, Hamka memberikan perumpamaan sebuah situasi yang berada di lingkungan sekitarnya dengan menuliskan,

“Seumpama kami orang tepi Danau Maninjau, umum rata menyebut bahwa asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagarruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah “jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu”. Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sani, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani tadi menanyakan kepada orang tepatnya di Indrapura atau Kampar tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, mereka pun mengaku bersaudara seketurunan.. Kalau yang ditanyai menjawab bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah "Bako" saya, artinya saudara dari pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci.”³

Penulisan Hamka diatas jelas bermaksud untuk pembaca kitab *Tafsir Al-Azhār* yang notabene merupakan Masyarakat Indonesia untuk memudahkan dalam memahami maksud dari ayat tersebut dengan memberi perumpamaan jika ada peristiwa yang masuk ke dalam konteks ayat tersebut di Indonesia ini terkhususnya di Kawasan Sumatera, karena daerah yang dijadikan perumpamaan diatas merupakan daerah di Sumatera.

Tak lupa Hamka memberikan ciri khas tafsir nusantaranya dengan menambahkan satu pepatah yaitu “*jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu*” yang berarti mencari pertalian keluarga. Jadi jelas penjelasan yang diberikan oleh Hamka diatas ditujukan untuk umat muslim Indonesia terkhususnya wilayah sumatera karena Hamka menggunakan perumpamaan kejadian di Nusantara ini.

Penulis mengambil contoh ayat lain yang memiliki konteks pembahasan tentang sosial kemasyarakatan yaitu al-Qur’an surat *al-*

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, 6834-6835

Mā'idah ayat 52. Berikut ini hasil penafsiran Hamka tentang ayat al-Qur'an surah al-Maidah ayat 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ خَشِيَ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۖ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نُذِمِينَ

“Maka akan engkau lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, berlomba-lombalah mereka kepada mereka, berkata mereka: “Kami takut bahwa akan menimpa kepada kami kecelakaan” Maka moga-mogalah Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keadaan dari sisi-Nya. Maka jadilah mereka itu, atau apa yang mereka simpan-simpan dalam hati mereka, menjadi orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah [5] : 52)⁴

Ayat di atas berisi makna yang merupakan sambungan dari ayat sebelumnya yaitu tentang menjadikan orang selain Islam sebagai pimpinan. Hamka memberikan penjelasan “penyakit” yang dimaksudkan pada ayat di atas memiliki dua makna yaitu adalah orang yang munafik, kedua yaitu adalah orang yang menjadikan agamanya adalah sekedar title saja. Dan Hamka juga membawa contoh permasalahan yang ada di Indonesia dalam penafsiran ayat di atas dengan menyebutkan nama-nama daerah yang ada di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh dengan menuliskan,

“Bahkan sampai kepada zaman kita telah merdeka sekarang ini, masih belum sembuh benar penyakit itu. Di kota-kota besar, bukan saja di Tanah Jawa yang telah lama pengaruh Belanda, bahkan di Sumatera, bahkan di Sumatera Barat, sebagian di Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh.”⁵

Hamka menganggap bahwa dengan masuknya anak-anak dari umat muslim ke tempat Pendidikan umat yahudi dan Nasrani memberikan ancaman atau ketakutan akan keadaan umat islam di masa depan. Karena anak-anak umat islam tersebutlah yang akan menjadi pemimpin umat Islam di masa yang akan datang sedangkan sistem

⁴ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar jilid 3 (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’I, 2003), 106

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 1768

pengajaran yang dilakukan didalamnya adalah dibawah kekuasaan umat umat tersebut. Dan Ketika mereka (Yahudi dan Nasrani) berkuasa maka umat islam akan diperangi dan terusir karena perbuatan mereka.

Pada contoh ayat diatas juga kembali Hamka mengambil contoh-contoh persoalan yang terdapat di wilayah Nusantara ini untuk memudahkan pembaca tafsir Al-Azhar yang notabenehnya merupakan Masyarakat Indonesia dapat mudah memahami atas ayat yang dijelaskan oleh Hamka tersebut.

Setelah penulis menganalisis dan menjabarkan hasil dari penjelasan Hamka mengenai kedua ayat diatas yang membahas mengenai persoalan sosial kemasyarakatan, maka dapat disimpulkan bahwa Nalar Tafsir yang digunakan oleh Hamka termasuk ke dalam Nalar Tafsir Kritis, karena Hamka selalu menafsirkan ayat al-Qur'an dan mengkolerasikan sesuai dengan zaman dan tempat yang ia tinggal. Seperti pada contoh pertama yaitu surah Al-Hujurat ayat 13, Hamka membawakan perumpaan jika ada persoalan yang berkaitan mengenai ayat tersebut di wilayah Indonesia khususnya daerah pulau sumatera karena Hamka memberikan penyebutan nama daerah di sumatera seperti Luhak Agam dan Pagarruyung. Dan pada contoh penafsirannya yang kedua yaitu pada surah al-Maidah ayat 52 Hamka membawakan permasalahan yang sedang terjadi di wilayah Nusantara ini yaitu keadaan di Tanah Jawa yang masih dalam pengaruh negara penjajah sedangkan Indonesia ini sudah Merdeka.

B . Ideologi Tafsir Al-Azhar

Tafsir pada hakikatnya bermuara pada dua kategori, yakni tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Tafsir sebagai proses artinya sebuah upaya penggalian kedalaman makna *al-Qur'an*, disebut nalar tafsir. Sebagaimana telah penulis simpulkan di atas, Sementara tafsir sebagai produk, dipahami sebagai hasil dialektika seorang mufasir dan *al-Qur'an* yang dikelilingi oleh konteks sosio-kultural, dapat dijumpai

dalam berbagai kitab tafsir, disebut ideologi tafsir. Maka pada sub-bab ini, penulis akan memaparkan ideologi tafsir yang terdapat dalam *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka.

Proses menganalisa Ideologi Tafsir berbeda dengan menganalisa Nalar Tafsir, dalam mengungkap ideologi *tafsīr al-Azhār* penulis mengambil dari salah satu pandangan hidup hamka yang cukup masyhur di kalangan dunia keislaman Indonesia. Dalam hal ini Pandangan Hamka yang dimaksud adalah mengenai ajaran islam terkhususnya tasawwuf, Hamka sering menggagas mengenai ajaran tersebut dan menganggap bahwa ajaran tasawuf sudah tidak murni dan harus dikembalikan ke pangkalnya yaitu kepada ajaran islam yang murni serta menganggap bahwa ajaran taswuf yang sudah menyeleweng tersebut merupakan penyebab kemunduran dalam agama islam. dan menurut Hamka solusi yang tepat dalam mengembalikan ajaran untuk menuju Allah kembali kepada jalannya yaitu *merujuk kepada sumbernya yaitu al-Qur'ān dan Sunnah*.⁶

Hamka menganggap bahwa penyelewengan dalam ajaran tasawuf di Indonesia ini dimulai pada abad ke 13 hingga abad ke 15 ketika agama Islam mulai disebarkan di Indonesia. Pada masa itu Islam tidak hanya disebarkan di Indonesia saja akan tetapi bersamaan dengan negara-negara lain seperti Mesir dan Asia Tengah yang dengan penyebaran ajaran itu sudah dipengaruhi dengan ajaran-ajaran tasawuf yang sudah tidak murni. Dan puncaknya pada setelah abad ke-17, yaitu berdatangnya orang-orang dari Hadramaut dan mereka menisbatkan kepada mazhab Syafi'i. Namun, mereka membawa ajaran-ajaran yang menodai dari kemurnian tauhid. Seperti, pemujaan kubur-kubur keramat yang dinamakan dengan "*Haul*" yang dilaksanakan pada setiap tahun, Di samping memperteguh pengaruh Mazhab Syafi'i itu.⁷ Hamka menganggap bahwa

⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangannya dan Pemurniannya*, (Jakarta, Pustaka Panjimas : 1983), 188

⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangannya dan Pemurniannya*, (Jakarta, Pustaka Panjimas : 1983), 266

penyelewengan ajaran Tasawuf tersebut dipengaruhi oleh Persia (Iran) dan India.

Gagasan Hamka tersebut yang menyebut kembali kepada *Al-Qur'an* dan Sunnah tersebut penulis uraikan menjadi dua tema didalamnya. Pertama adalah menghindari *Taklīd*, sebagaimana yang digambarkan Hamka dalam penafsirannya di surah al-Isra ayat 36,

"وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا"

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengarang, penglihatan dan hati Nurani semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Isra [17] : 36)⁸

Menurut Hamka, ayat tersebut berisi tentang anjuran kepada semua orang terutama muslim untuk tidak bertaklid atau selalu mengikuti atau menuruti orang lain seperti nenek moyang karena kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi. Baginya, seorang muslim harus selalu mengutamakan nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya seperti hati dan akal untuk digunakan menimbang hal-hal baik dan buruk yang dirasakan. Hamka menuliskan,

“Terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek moyangnya karena kebiasaan, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta’ashub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padaahal dia diberikan oleh Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam di sekelilingnya. Dia diberi hati, akala tau pikiran untuk menimbang buruk dan baik. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya, atau buruk dan baiknya.”⁹

⁸ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar jilid 5 (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’I, 2003), 136

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4058

Terutama dalam urusan agama, Hamka sangat menekankan untuk berilmu dan mengutamakan penggunaan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk menimbang terhadap ajaran atau amalan yang datang kepadanya. Karena zaman sekarang ini seringkali ditemukan amalan-amalan sunnah yang bercampur dengan *bid'ah* bahkan amalan *bid'ah* tersebut lebih masyhur dibandingkan dengan amalan sunnahnya.

Hamka juga memaklumi bahwa keadaan umat islam sangat miris karena banyak umat yang masih awam akan agama Islam. Maka dari itu Hamka menyarankan untuk umat islam agar berguru hanya pada aspek pokok-pokok utama agama Islam saja agar menghindari hal-hal yang berhubungan dengan *taklīd*.¹⁰

Sementara itu, Menurut Hasyim Asy'ari, seseorang wajib bertaklid kepada para Imam Mazhab atau ulama yang mendalam ilmu agamanya. Hal ini berdasarkan pada *al-Nahl* ayat 43, Hasyim Asy'ari memahami perintah bertanya pada ayat tersebut sebagai kewajiban bertanya bagi orang yang tidak mengetahui kepada ulama, serta menyamakan hal tersebut dengan taklid kepada ulama. Kebiasaan bertanya kepada para ulama, menurut Hasyim Asy'ari, sudah dilakukan oleh para Sahabat Nabi saw. juga para tabiin.¹¹ Dengan demikian, mengikuti pendapat para ulama adalah wajib bagi orang-orang awam agar sesuai pemahamannya dengan para ulama.

Contoh ayat selanjutnya yang ditafsirkan Hamka untuk menghindari Taklid adalah pada Qur'an Surah al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولُو كَأَن ءِآبَاءُهُمْ لَا

يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4058

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah*, terj. Ngabdurrohman al-Jawi (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), 28-30.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. Al-Baqarah [2] : 170)¹²

Dalam menjelaskan ayat diatas hamka, melarang manusia untuk berbuat taklid kepada nenek moyang melalui sebuah kritikan bahwa nenek moyang yang diikuti tersebut tidak mengetahui apa-apa, sekaligus dengan peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka yang tidak memiliki pengaruh apapun bagi seseorang yang mengikutinya.

Uraian kedua pada gagasan Hamka yaitu menghindari *Tawassul*. Berdasarkan hasil penafsiran Hamka pada surah Al-Baqarah ayat 186,

"وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا

بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ"

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2] : 186)¹³

Pada ayat diatas, Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-hambaNya agar senantiasa berdoa kepada-Nya. Serta Allah memberikan janji akan mengabulkan semua permintaan hamba-hambaNya. Akan tetapi, pada akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk. Dalam ayat ini juga Allah menghubungkan antara doa yang dijanjikan akan dikabulkan-Nya itu dengan ketentuan bahwa hamba-hamba-Nya harus mematuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 374

¹³ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar jilid 1 (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2003), 351

Nya. Selain itu dengan melakukan kegiatan berdoa, hendaklah dilakukan dengan khusyuk, sungguh-sungguh, dan dengan sepenuh hati, dan bukan doa untuk menganiaya orang, memutuskan hubungan silaturahmi dan lain-lain perbuatan maksiat. Memang segala sesuatu harus menurut syarat-syarat atau tata cara yang baik dan dapat menyampaikan kepada yang dimaksud.

Pada ayat yang menjelaskan do'a ini, Hamka menjelaskan bahwa permohonan doa kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas dan sopan tidak dengan mengeluarkan suara yang lantang, karena pada ayat diatas dijelaskan pada kalimat قَرِيبٌ فَإِنِّي yang mengatakan bahwa Allah itu sangat dekat dengan hamba-Nya. Hamka menuliskan,

“oleh sebab Allah SWT dekat dari kita hamba-hamba-Nya ini silahkan untuk memohon dengan ikhlas. Dia tidaklah jauh, dan lantaran Dia tiada jauh dari sisimu tidak usah bersorak keras-keras memanggil nama-Nya: “Ya Allah! Ya Allah! Tolonglah aku!” Apa guna suara keras demikian, padahal Dia lebih dekkat kepadamu daripada urat lehermu sendiri? Mengapa keras-keras, padahal Dia bukan pekak?”¹⁴

Karena kedudukan Allah yang sangat dekat dengan hamba-Nya dalam pengkabulan doalah Hamka juga melarang umat untuk menggunakan perantara atau wasilah. Hamka menegaskan dalam penafsirannya dengan mengutip dua ayat, yaitu surah *Ghāfir* ayat 60 dan surah *al-Waqī'ah* ayat 85,¹⁵

"وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ"

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)” (QS. Ghafir [40] : 60)

"وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ"

“Kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat” (QS. Al-Waqī'ah [85] : 85)

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 427

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 428

Dengan telah dikutipnya ayat itu sebagai penegasan pada penafsiran Hamka, maka Hamka mengatakan bahwa Tuhan telah menutup pintu-pintu lain dalam menyalurkan doa seorang hamba-Nya, Tuhan telah memerintahkan hamba-Nya untuk memohon dan meminta langsung kepada Tuhan tanpa melalui perantara apapun. Lebih lanjut Hamka menjelaskan,

“Dari hal dekatnya Tuhan kita, tidaklah perlu kita memakai berbagai penaksiran, sebab zat yang Maha Kuasa itu meliputi seluruh alam, dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya tidaklah kuat kita membicarakannya. Moga-moga latihan jiwa kita tersendiri sebagaimana selalu dilakukan oleh ahli-ahli tasawuf akan dapat memberi kita pengetahuan yang lebih dalam dari hal dekatnya Tuhan kepada kita. Yang terpenting ialah memohon dan meminta langsung kepada-Nya, jangan memakai perantara. Kalau Dia sendiri telah menyatakan bahwa Ia dekat, guna apa kita mencari perantara lagi? Orang yang menyembah berhala kita cela karena mereka memakai perantaraan berhala buat menyampaikan kepada Tuhan, akankah kita diamkan saja orang yang bila ditimpa kesusahan menyeru nama sayyid Abdul Qadir Jailani atau Syaikh Samman?”

“Apa kesan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini? Tuhan telah menutup pintu yang lain. Tuhan menyuruh kita untuk berdoa langsung kepada-Nya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepadaku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedang dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantara Syaikh Anu atau Sayyid Fulan!”¹⁶

Penjelasan lain mengenai tawasul dijelaskan juga lewat penafsiran al-Maidah ayat 35 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah carilah perantara mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian bahagia.” (QS. Al-maidah: 35)¹⁷

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 428

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 1726

Pada ayat diatas, Hamka menjelaskan tentang definisi Wasilah yang merupakan sebuah jalan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada tuhannya yaitu dengan cara melakukan perbuatan soleh dan berdo'a. Dan juga wasilah dapat diartikan sebagai permintaan kepada seseorang yang masih hidup untuk mendoakannya.

Setelah menjelaskan ayat diatas, Hamka memberikan kritikan kepada perilaku para sufi yang menerapkan wasilah akan tetapi penerapan tersebut sudah melenceng jauh dari contoh yang diberikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Salah satu contohnya adalah pergi ke kuburan orang yang telah mati, baik ke kubur Nabi, atau kubur orang yang dipandang Wali, atau Guru, atau Ulama Besar. Lalu meminta tolong, memakai orang yang telah di dalam kubur itu menjadi Wasilah atau jalan buat menyampaikan doa kepada Tuhan.

Gagasan Hamka ini selaras dengan pandangan dari Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam, selain melarang untuk bertawassul, Ibnu Taimiyah juga melarang memohon pertolongan kepada makhluk buat menyampaikan kepada Tuhan (*Istighāṣah*). Karena untuk membuat hubungan langsung dengan tuhan, tidak ada petunjuk jalan lain melainkan petunjuk nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah juga berpegang teguh kepada hadits Nabi

"إِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ"

"Apabila engkau hendak meminta pertolongan, maka minta pertolonganlah kepada Allah."

Dengan demikian, slogan kembali kepada *al-Qur'ān* dan hadis dapat dibagi menjadi dua persoalan, yakni larangan dan perintah. Larangan untuk bertaklid tanpa pengetahuan didalamnya, sekalipun hal tersebut dilakukan kepada orang-orang tua terdahulu dan nenek moyang, bahkan kepada ahli agama. Dan juga larangan untuk menggunakan perantara dalam meminta dan memohon kepada Allah. Serta berisi perintah untuk serta merta menggunakan akal, hati dan panca indera

untuk menimbang terhadap suatu amalan yang datang kepada dirinya sehingga menghindari *Taklīd*. Dan juga perintah untuk melakukan permohonan dan permintaan langsung dan hanya kepada Allah saja karena Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan pasti doa tersebut akan sampai kepada Allah tanpa melalui perantara apapun.

Berdasarkan analisis penulis, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dalam konteks keagamaannya atau ketauhidannya mengandung ideologi puritan. Karena memenuhi kriteria-kriteria ideologi tersebut. Karena dalam ideologi tersebut dalam konteks agama Islam didalamnya terdapat penekanan menekankan pada pemurnian dan pengembalian ajaran Islam ke dalam bentuk yang lebih murni dan orisinal. Seperti pandangan Hamka terhadap ajaran tasawuf dan taklid, ia beranggapan bahwa ajaran-ajaran Tasawuf di Indonesia sudah terdapat penyelewengan kepada pemurnian ajaran Islam. beserta perihal taklid, hamka menganggap bahwa melakukan Tindakan taklid dalam beragama dapat menyebabkan tercemarnya suatu ajaran dan amalan karena bercampur dengan tradisi yang diikuti seseorang dari nenek moyangnya. Puritan juga memiliki karakteristik yaitu selalu mengkritik adat dan tradisi suatu Masyarakat, hal itu juga dilakukan oleh Hamka sebagai contoh pada penafsiran al-Baqarah ayat 170 tersebut yang hasil tafsirannya juga digunakan untuk mengkritik suatu adat dan istiadat suatu Masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran penulis, Tafsir Al-Azhar dalam penulisannya menggunakan Nalar Tafsir Kritis dilihat dari cara penjelasannya yang selalu menggunakan perumpamaan persoalan yang ada di wilayah tempat ia tinggal dalam konteks ini adalah wilayah Indonesia, dan juga selalu mengangkat persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masa ia menuliskan tafsir.

Tafsir Al-Azhar dalam hal keagamaan atau ketuhanannya menggunakan Ideologi Puritan, karena dalam ideologi tersebut dalam konteks agama Islam didalamnya terdapat penekanan menekankan pada pemurnian dan pengembalian ajaran Islam ke dalam bentuk yang lebih murni dan orisinal. Serta memiliki karakteristik pemikiran yang selalu mengkritik adat istiadat dan tradisi yang dianggap sudah melenceng dan mencemari dari kemurnian agama

B. Saran

Tentu hasil dari skripsi ini bukanlah sebuah tulisan yang sempurna dan juga bukan sebuah penelitian yang bersifat final sehingga tidak bisa dikembangkan lagi kedepannya. Pembahasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan waktu dan zaman. Skripsi yang telah penulis selesaikan ini hanyalah Sebagian kecil dari pembahasan mengenai Nalar dan Ideologi dalam Tafsir Al-Qur'an, masih banyak ruang bagi peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan kajian yang berbeda sehingga pandangan mengenai nalar dan Ideologi tafsir al-Qur'an akan semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Rahman. Aisyah, 1977, *Al-Tafsīr al-Bayān lil-Qur'an al-Karīm* (t.k: Dār al-Ma'ārif)
- Abdullah, 2003, *Lubāb al-Tafsīr min ibni katsīr*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I)
- Abou El-Fadl. Khaled, 2006, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi)
- Abu Zayd. Nashr Hamid, 2003, *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nadhiyyin, (Yogyakarta: LKiS)
- Agustiwa. Norma, 2022 *Studi Komparatif Pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Qudamah Tentang Talak Tafwid* (Semarang)
- Ahmad. K. Dadang, 2000, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*,(Kairo: Maktabah Wahbah)
- Wijaya. Aksin, 2011, *Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Al-Manzhur. Ibn, Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414 H)
- Al-Fathoni. Ibnu Ahmad, 2015, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*
- Alfiyah. Avif, 2016, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Lamongan : Ilmu Ushuluddin)
- Al-Zarkashi, 1391 H, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* , Vol. 1, (Beirut: Dār al-Makrifah)
- Al-Zarqani, 1995 *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulum al-Qur'ān*, Cet. 1, Jil. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī)
- Amien. Muhammad. Miska, 2006, *Epistemology Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press)
- Arbain. Armini, 2017, *Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, vol 13 No. 2 (Jurnal Puitika)
- Arikunto. Suharismi, 2013 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta)

- Asy'ari. Hasyim, 2011, *Risālah Ahlussunah wal Jamā'ah*, terj. Ngabdurrohman al-Jawi (Jakarta: LTM-PBNU)
- Ave. Elit, Ridho. Deki, Rifanuddin Mahmud, Abdurrahman. Mujib, 2022, *Pengaruh Masa dan Tempat dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7 No. 1, (Studia Quranika)
- Bartolome. I. Lilia, 2008, "*Beyond the Fog of Ideology*", dalam *Ideologies in Education Unmasking the Trap of Teacher Neutrality*, (New York: Peter Lang)
- Dahlan. Abdul Aziz, 2003, *Ensiklopedia Hukum Islam*,(Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Redaksi Pustaka Indonesia)
- Faris. Ibn, 1979 *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Ed.: 'Abd al-Salam Muhammad Harun. (Beirut: Dār al-Fikr)
- Endad Musaddad, 2014, *Studi Tafsir di Indonesia* , (Tangerang : Sintesis)
- Fuadi, 2016, *Fungsi Nalar menurut Muhammad Arkoun*, (Aceh : Substantia, Volume 18 Nomor 1, April)
- Goldzhier. Ighnaz, 2015, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: Kalimedia)
- Hamka, 1992, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka, 1970, *Tafsīr al-Azhār*, (Djakarta: PT. Pembimbing Masa)
- Hamka, 1983, *Tasauf Perkembangannya dan Pemurniannya*, (Jakarta, Pustaka Panjimas)
- Hamka. Rusydi, 2016, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Noura)
- Hanafi. Hasan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea, 2007)
- Hasan Hamka, 2008, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah)
- Hayyan. Abu, *Al-Bahr al-Muhīth*
- Herlambang. Saifuddin, 2020, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Samudra Biru)
- Hidayat. Komaruddin, 2007, *Bahasa Agama* (Jakarta: Mizan)

- Husain Al-Akbari. Abdullah, 2008, *Al-Tibyān fī I'rab al-Qur'an* (Kairo: Dār Ibn Ḥazm).
- Mahsudi. Kojin, 2020 *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid 1* (Malang : Inteligensi Manna' al-Qaththan, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qurān*, (Dār al-Rasyīd, t.th.)
- Mawardi, 2018, *Subjektifitas Dalam Penafsiran al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*, *Jurnal At-Tibyān*, Vol. 3, No. 3
- M. Federspiel. Howard, 1996, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan)
- Moeloeng. J. Lexy, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mustaqim. Abdul, 2010, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS)
- Nur Ichwan. Moch., 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju)
- Sopian. Ahmad, 2021, *Ideologi Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hasan* (Jakarta)
- Oesman. Oetojo & Alfian, eds, 1991 *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta : BP-7 Pusat
- Dwi Hartanto. Roni, 2016, *Mengkaji Relasi Agama dan Ideologi*, (Dinika, vol. 1 No. 1)
- Rush. James. R, 2008, *Adi Cerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Zia Anshor. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Said. Edward, 1994, *Orientalisme* Diterjemahkan oleh Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka)
- Sarwat. Ahmad, 2020, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing)
- Faruki. Taji. Suha, 2004, *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, (London: Oxford University)
- Shihab. M. Quraish, 1997, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah)
- Taimiyyah. Ibn, *Iqtīḍa al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Beirūt: Dār al-Fikr

Teteuw. A, 1981, *Sastra Indonesia Modern*, (Ende Flores: Nusa Indah)

Wijaya. Aksin, 2011, *Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam al-Qur'an*, (Ulumuna, Vol. 25, No. 2)